

KERANGKA PENULISAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	TW	LIT	HP	BK/M/K
1.	Pendahuluan	x				x	x	x
2.	Dari <i>Kweekschool</i> hingga IKIP Rawamangun							
	2.1 Kronik Pendidikan Guru Indonesia							x
	2.1.1 Pendidikan Guru Indonesia Pra- kemerdekaan							x
	2.1.2 Pendidikan Guru Indonesia Pasca Kemerdekaan							x
	2.2 Pendidikan Guru Tingkat Universiter							x
	2.3 Skestsa Sosio Historis IKIP Jakarta		x		x	x		x
	2.3.1 Merumuskan Basis Pendidikan IKIP Jakarta				x	x		x
	2.3.2 Eksperimentasi Sistem Pendidikan IKIP Jakarta		x		x	x		x
	2.3.3 Ekspansi IKIP Jakarta				x	x		x
3.	Konversi IKIP Menjadi Universitas							
	3.1 Konteks Sosial Ekonomi Konversi IKIP Menjadi Universitas					x		x
	3.1.1 Intervensi Ekonomi dalam Konversi IKIP Menjadi Universitas					x		x
	3.1.2 Proyeksi Menuju Universitas					x		x
	3.2 IKIP Jakarta Menjadi Universitas Negeri Jakarta	x	x		x	x		x
	3.2.1 Menjadi Universitas	x	x		x			x
	3.2.2 Mengandaikan <i>Entrepreneur University</i>	x			x			x
4.	Ambivalensi UNJ							
	4.1 Politik Pendidikan Guru Indonesia				x	x		x
	4.1.1 LPTK dan Kapitalisme					x		x
	4.1.2 UNJ Sebagai <i>Multi Mission Institution</i>		x		x	x	x	x
	4.2 Konfigurasi Pendidikan Guru Pasca Konversi	x			x			x
	4.2.1 <i>Deskilling Teacher</i> : Sebuah Upaya Komodifikasi Guru							x
	4.2.2 Konfigurasi Pendidikan Guru Kekinian	x		x		x		x
	4.3 Menjadi LPTK Ideal							x
5.	Penutup							

Keterangan

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

TW : Transkrip Wawancara

LIT : Laporan Instansi Terkait (cth, BAAK UNJ, BAUK UNJ, KEMDIKBUD, Bank Dunia)

HP : Hasil Penelitian

BK/M-K : Buku, Majalah, Koran

LAMPIRAN DATA PRIMER-INFORMAN KUNCI

1.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WINARNO SURAKHMAD

Wawancara dilakukan penulis pada 16 Desember 2014, pukul 13.00 WIB di Rumah Winarno Surakhmad Kemanggisian Ilir, Jakarta Barat. Winarno Surakhmad adalah mantan Rektor IKIP Jakarta pada periode 1975-1980. Wawancara dilakukan untuk mengetahui implementasi sistem Departementalisasi yang dilaksanakan IKIP Jakarta ketika Winarno menjabat sebagai rektor.

Mulanya penulis berniat melakukan wawancara secara terstruktur, namun karena faktor usia dari Winarno Surakhmad, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur. Meski demikian, ada beberapa pernyataan Winarno sangat berguna bagi penelitian ini.

Ketika anda menjabat sebagai Rektor, anda mengimplementasikan sistem Departementalisasi di IKIP Jakarta, bisa dijelaskan mengenai hal tersebut?

Saya mungkin informasi kurang jelas tapi saya serahkan penjelasan kepada Pak Jimmy bahwa itu betul, IKIP waktu itu saya jadikan jalan karena IKIP mau jalan, bukan karena saya, Winarno itu sebagai seorang yang ingin sekali bisa universitas itu bersama-sama bukan karena memaksakan diri kesana. Nah itu jalan, insya Allah.

Bapak ini masih baik sama saya. Saya harapkan begitu akan terus jadinya. Terakhir ini saya tahu, Rektor Anda menceritakan betapa bagusnya universitas karena dapat bimbingan dari Jepang dari mana mana. Yang saya bilang, saya datang kesini diminta untuk datang, bukan untuk mendengarkan cerita semacam itu buat apa universitas ini kalau hanya dengan modusnya begitu.

Dulu saya punya lebih bagus lagi, mahasiswa saya nakal-nakal. Pak Jimmy mungkin nakal, tapi menyembunyikan sekarang. Dulu saya sebagai rektor, itu bisa jadi jalan baik karena anak-anaknya baik bukan rektornya IKIP itu yang istimewa. Saya apalah keuntungan saya, saya senang saja sebagai rektor kepada mahasiswa. Saya tidak bayangkan bantuan bantuan Jepang aa segala macam. Walaupun ada, tapi bukan itu yang jadi utama. Yang utama ialah waktu di Amerika misalnya ada orang, saya ingin ke Indonesia. Itu orang berarti ada kesannya. Tapi bukan itu soalnya, soalnya adalah supaya mahasiswa menjadi the middle bar yang anda semuanya adalah nilai nilai yang dipersoalkan dalam pendidikan.

Bagaimana sistem tersebut diimplementasikan?

Inti dari sistem ini adalah keterbukaan dimana peserta didik mampu mendapatkan ilmu pengetahuan secara bebas. Dan sudah seharusnya lembaga pendidikan berfungsi seperti itu. Saya sendiri sempat mengajar di beberapa negara Asia Tenggara seperti Filipina, Brunei, disana saja pada tingkatan sekolah mata pelajaran tidak terlalu diklasifikasikan dan membelenggu siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih

Salah satu caranya adalah memberikan modul-modul. Kalau yang saya tulis, sudah diperjual belikan, mungkin itu seluruhnya ada 15, ada di Jerman ada di Malaysia, saya lama di Brunei Darussalam itu 10 tahun lebih. Sebenarnya saya itu dicontohkan dan yang bisa dipertunjukkan menjadi lebih murah disini itu adalah yang saya sudah latihkan itu di Philipina terus ada dimana mana mahasiswa itu kita kalau misalnya mahasiswa itu tidak perlu angka, kalau ada mahasiswa saya, saya mau ceritakan di Vietnam.

Kalau mahasiswa saya itu tidak menjawab misalnya saya ini kelas lima atau kelas tiga, tetapi semuanya dengan menggunakan modul modul itu, tidak dikelas-kelaskan, tidak dikelompokkan, sebab anak itu tidak sama, bagaimana bisa sama berbeda-beda. Kita berhak untuk mereka, berhak juga untuk menjalankan semuanya itu tapi saya nggak bisa ngomong sekarang karena saya terlalu tua untuk melaksanakan semuanya ini.

Tapi kenapa sistem Departementalisasi ini tak berlangsung lama di IKIP Jakarta?

Saya dulu disitu baca puisi lalu dimarahin oleh Presiden dan menterinya terutama, Pak Daoed Joesoef dan diberi tahu oleh wakil presiden, coba marahi (Winarno) itu. Saya ditegur oleh Dirjen Dikti kala itu bahwa pembaruan sistem yang dilakukan oleh IKIP Jakarta itu terlalu cepat (Termasuk soal sistem departementalisasi) dibanding IKIP bahkan universitas lain

Jadi saya baca di tahun di Solo saya baca, tidak tahunya itu saya dimarahi. Seumur umur saya tidak pernah dimarahi orang tapi lalu saya dimarahin, sebenarnya saya senang dimarahin. Karena waktu menteri itu saya bikin marahnya susah ya, karena sudah bukan menteri lagi.

Sejak saat itu, saya sering didatangi oleh Sudomo-Korps Kamtib ketika itu-dan oleh pemerintah saya dianggap sebagai seorang yang Anti-Pancasila. Hal ini kemudian memiliki dampak besar terhadap perkembangan yang telah dilakukan IKIP Jakarta waktu itu

Sekarang, saya ingin memberi komentar kepada menteri yang baru, tapi karena sudah ada tongkat begini saya nggak jadi. Kalau tongkat sudah memenuhi syarat tapi tongkat saya begini, jadinya tidak jadi.

Saya senang sekali saudara-saudara ini datang, karena saya sepi sekali tidak ada cerita-cerita yang didengar oleh yang lain. Saya betul betul disini tidak ada siapa-siapa hanya ada kucing hanya lalat apa saja yang disini. Kadang-kadang saya diam saja karena saya tidak mengerti itu bahasa kucing.

Apakah pemanggilan anda oleh Sudomo ini juga yang menyebabkan anda dicopot jadi jabatan sebagai rektor?

Saya sering Pak dipanggil karena dilalai, dan saya senang karena tidak lain orang-orangnya. Saya cerita sedikit saja karena berhubungan dengan peristiwa. Saya anggota MPR tahu-tahu tiba-tiba saya diminta untuk langsung ke Sudomo, Sudomo itu orang-orang terpenting di Indonesia walaupun namanya Sudom, si tolol. T

api begini Pak waktu dipanggil itu dia bilang, saya setuju dengan semua yang Pak Winarno katakan, tapi saya mau mengatakan bahwa Sudomo tidak setuju itu semua, tidak setujunya itu bahwa mahasiswa dibunuh saja semua. Saya berdiri untuk mencegah bahwa mahasiswa tidak ada hak untuk dibunuh dan saya akan berhak nah saya waktu itu di hadapan 15000 mahasiswa itu tidak ada yang gila.

Saya waktu itu ditekan oleh Sudomo untuk menyetujui penembakan mahasiswa. Lalu saya menanyakan untuk apa? Sebab saya ingin mahasiswa itu tetap berjuang sebagai orang-orang yang dipercaya oleh orang tua mereka sebagai orang yang berjasa. Kata Sudomo: kita akan mengutamakan bahwa mahasiswa itu adalah perusuh. Dan waktu itu saya masih dipimpin oleh Pak Harto sebagai presiden. Lalu saya bilang kepada Pak Sudomo karena tidak tahu harus berkata apa lagi saya angkat penggaris, apakah

Pak Sudomo setuju supaya saya menyetujui anak-anak ini ditembak mati sekarang. Nah saya angkat penggaris lalu saya minta syarat dan saya bilang tidak. Karena Sudomo memberikan syarat begitu, karena semuanya masuk di dalam IKIP.

Saya bilang IKIP itu mahasiswanya datang setiap ada gambar—gambar Suharto yang menarik, orang bertanya siapa itu, lalu dibawa ke istana oleh tentara kemudian diberikan kepada Suharto dan Suharto memuji lalu tentara itu bisa naik pangkat. Lalu saya menganggap tidak seharusnya demikian, sebab saya menjadi anggota MPR itu berdasarkan perintah Suharto. Saya diminta untuk menjadi anggota MPR mewakili, tahu-tahu itu semua adalah permainan politik. Saya diberitahu berdua Suharto dan saya sendiri di Bina Graha, disitu. Itu cerita yang mungkin saya bisa ceritakan.

Jadi Anda semua berhak untuk mengetahui kalau pemerintah yang dulu itu bahwa Anda tidak ada harganya sama sekali. Andai saja saya mengatakan, matilah mahasiswa ditembak. Itu orang-orang yang hilang saja tidak demikian banyak. Lalu dari badan intelijen itu mendengarkan lalu mencoba menekan saya dan bilang supaya mengikuti apa yang diinginkan Suharto.

Anyway, biar bagaimanapun anak-anak bangsa itu tidak bisa begitu saja mengikuti orang lain, ditembak begitu saja, itu semua harus ada asal yang harus mereka lihat itu di departemen itu tidak benar. Lalu bagaimanapun juga saya merasa paling sedikit lega karena pemerintah agak tidak menuruti waktu itu pemerintahan Suharto melakukan tembak di tempat. Artinya, siapapun mahasiswa yang tidak disenangi sebagai pengacau itu ditembak. Itu ceritanya panjang.

Saya waktu itu jadi Ketua BP7, orang penting itu saya, tapi saya tidak menganggap penting, hanya ya ikuti saja maunya lah. Duta besar dari mana itu datang untuk mendengarkan penjelasan dari saya. Saya tidak tahu dia dari mana, untuk apa. Dulu pernah, adik-adik ada seseorang bertanya

Di buku anda, Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi, anda menyebut bahwa kini butuh untuk mendekatkan kembali guru dengan ilmu pendidikan yang dalam buku anda berbasis pada refilosofisasi pendidikan, tak melulu soal teknis administratif pendidikan?

Iya, Alhamdulillah, setidaknya-tidaknya memang begitu, jadi dulu saya kalau mengajar, menjadi dosen di Pakistan di beberapa daerah lain, saya menganggap bahwa sampai sekarang banyak hal yang murah-murah yang kita lupakan. Karena, program yang kita harapkan pada itu sesungguhnya mahal. Kita hanya mengatakan, bagaimana anak bisa mahal, pendidikan itu mahal.

Bagi saya itu, pendidikan itu penting, tapi tidak penting bersekolah, karena itu beda. Beda sekali. Lalu itu kalau bisa disarankan lebih baik maka banyak yang bisa kita capai tanpa harus mahal-mahal sekali. Tapi saya mungkin dalam sehari dua hari saya menerbitkan lagi buku pada usia seperti ini, ya sekarang bisa ngomong tapi kadang-kadang saya lupa.

Guru itu adalah inti dari keseluruhannya yang saya sebut itu guru bangsa. Karena, anak-anak kita itu disebut anak bangsa kenapa guru bukan guru bangsa. Nah disitu saya harapkan supaya pertanyaan saya di 15 buku. Yang saya sedang rencanakan untuk menjadi buku 80 halaman ini, merupakan tanda mata kepada siapa yang mau, saya harapkan untuk menggunakan guru bangsa itu sebagai yang utama. Jadi sekarang bukan hanya menulis karena harus menulis tapi karena ada sesuatu yang harus ditulis.

Saya cuma berharap buku yang saya mungkin dalam dua hari serahkan kepada kawan untuk diterbitkan, saya berharap kalau guru itu menjadi guru-guru bangsa, guru kita semua itu sekarang hanya guru non sense saja. Tapi saya berharap guru ini menjad guru bangsa sebab mereka yang rendah bayarannya yang kehormatannya kepada bangsa itu, dia bukan guru bangsa dia hanya guru.

Di negara perbatasan dengan Malaysia, dulu saya lihat banyak orang Indonesia jadi guru karena tidak ada pekerjaan lain, tapi guru tidak boleh begitu, harus full something. Kita mengajar karena ada sesuatu yang harus kita ajarkan bukan karena harus mengajar.

Saya bangga sudah mengatakan sesuatu kepada adik-adik semuanya. Tulisan saya itu kurang benar atau tidak benar itu tidak masalah, yang penting adalah I have something to say dengan kalian semuanya dan you have to counter.

2.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN JIMMY PH PAAT

Wawancara dilakukan penulis pukul 18:30 WIB pada 5 Desember 2014 di Sekretariat LPM DIDAKTIKA UNJ, UNJ, Jakarta Timur. Jimmy merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis 1974 IKIP Jakarta, dan kini merupakan dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis di UNJ. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui konteks implementasi sistem departementalisasi sekaligus komparasi bagaimana sistem tersebut dengan sistem pendidikan di UNJ kini

Sebagai mahasiswa yang mengalami sistem Departementalisasi di IKIP Jakarta, bagaimana anda melihat konteks IKIP Jakarta ketika itu?

Sebelum itu saya mau sampaikan bahwa IKIP Jakarta yang pertama menerapkan sistem kredit pada 1971, kalau tidak salah ketika Deliar Noer. Hingga tahun 1976 pak Win datang mengubah kurikulum, dengan struktur yang berbeda, Pak Win mengubah menjadi namanya Departemen. Nah Departemen yang saya tangkap itu waktu itu karena saya masih tingkat dua waktu itu, tapi waktu itu dijelaskan oleh kakak eklas yang dimaksud departemen, Pak Win itu membuat institusi itu terbuka, jadi semua orang boleh masuk dimana-mana jadi misalnya bahasa prancis bisa masuk kemana-mana. Itu intinya.

Sebetulnya Pak Win buat strukturnya tidak sama dengan seluruh universitas di Indonesia ketika itu, IKIP Jakarta waktu itu berbeda sendiri. Dan oleh karenanya IKIP Jakarta itu tidak disukai oleh Dikti, karena namanya Departemen bukan fakultas, kedua mungkin salah satu ciri dari jaman Pak Win tapi tak terlalu lama karena dia terlanjur harus keluar, yang diutarakan sama Pak Latief, strukturnya waktu itu tidak ada namanya pembantu rektor tapi waktu itu namanya adalah Sekretaris, sekretarisnya waktu itu namanya pak Latief (Bidang Akademik).

Nah, saya ingat pak Latief ingat waktu itu bilang mahasiswa itu kalau datang jurusan kalau itu datang ia kasih menu masuk restoran istilahnya kalau ala barat ada pembukanya ada sepuluh, kemudian ada principlinya ada 50, dan penutupnya terserah jurusan. Begitu pak Latief bilang.

Itu kan model kurikulum di eropa, yang saya tahu ada di Prancis itu dilakukan pada tahun 1970-an, dan saya pikir itu baru dilakukan ketika 1970-an, jadi terbuka bebas. Jadi relatif masih muda dan baru jika dilihat dari Prancis waktu itu, relatif maju sekali di IKIP Jakarta waktu itu kalau saya pikir.

Apa kendala yang dihadapi ketika itu?

Hanya memang persoalannya waktu itu adalah pengajarannya (dosen), selalu kembali ke pengajar mau tidak mau begitu. Seingat saya waktu saya mahasiswa yang sangat disukai itu yang penuh dengan mahasiswa itu namanya Pak TB Saka. Kalau kuliah jaman dulu itu kan ruangnya tidak ditutup, terbuka tapi pakai sekat jadi tiga kelas jadi satu kelas. Nah isinya kuliahnya Pak Saka itu pasti begitu, karena memang mahasiswa menganggap ya seperti inilah kuliah filsafat.

Ya bisa dipahami pak Saka itu calon pastur, saya sendiri suka dengan Pak Saka karena ia terlihat benar menguasai materinya ia belajar filsafat mungkin dari seminari kecil tingkat SMP, baru ke seminari menengah, dan seminari agung yang sekarang itu sudah tidak ada seminari kecil. Dan belajarnya dengan

pastur-pastur lagi. Nah, mungkin itu ditutup sistem departementalisasi itu juga salah satunya karena itu, karena kelasnya tidak cukup.

Karena hal tersebut pula sistem departementalisasi tidak mampu bertahan lama?

Iya karena berbeda dengan aturan Dikti, itu waktu itu pak Latief juga waktu itu menjawab kalau IKIP Jakarta ketika itu terlalu maju menurut DIKTI.

Kembali lagi ke soal departementalisasi, yang anda jelaskan adalah konsep general, tapi bagaimana implementasinya. Artinya bagaimana sistem seperti itu dikonfigurasi dengan misalnya sistem Kredit semester?

Meski terbuka sistem Departementalisasi terjadi secara sistematis, saya beri gambaran kurang lebih seperti ini, misalnya mahasiswa Sejarah sedang mengambil mata kuliah Sejarah Eropa yang sedang ada pembahasan mengenai Sejarah Perancis Abad Pertengahan misalnya. Nanti para mahasiswa pada jadwal mata kuliah Sejarah Eropa tersebut itu akan disuruh berkuliah di Departemen Sastra dan Seni Bidang Studi Perancis dengan mata kuliah yang paling mendekati pembahasan mereka selama beberapa pertemuan. Jadi tidak mengganggu jadwal akademik maupun perkuliahan. Selain itu kompetensi mahasiswa terhadap disiplin ilmunya pun saya pikir jelas bertambah, dan tentunya dia juga dapat SKS dong.

Kurang lebih seperti itu, tapi jika dibandingkan sekarang langsung terasa lah bagaimana jeleknya tertutup, karena kan mahasiswa tidak bisa main masuk-masuk jurusan lain. Nah itu, yang dilakukan oleh Pak Win, tapi kalau Pak Tilaar kan mungkin agak berbeda, karena menurut dia FIP itu yang harusnya jadi pusat di LPTK, kira-kira begitu model Pak Tilaar kalau IKIP mau berubah jadi universitas. tapi sebenarnya mirip juga dengan sistem Pak Win yang terbuka, tapi didahulukan oleh Pak Win, tapi mungkin kalau terus waktu itu bisa menjadi seperti yang diharapkan Pak Tilaar. Karena mau tidak mau kan LPTK itu pendidikan, nah FIP itu jadi pusatnya.

Nah dari FIP itulah yang kemudian harus punya keterkaitan dengan jurusan lain yang non kependidikan, misalnya sosiologi, kan tidak ada yang namanya metode pengajaran sosiologi, yang ada ya tak beda jauh dengan apa-apa yang sudah ada maupun di jurusan lain yaitu metode ceramah, dan lain-lainnya itu. Dia harus menemukan ciri tersendiri pengajaran sosiologi, pengajaran sejarah, nah itu harus mengacunya di FIP itu

Saya ingat yang menarik, ada salah satu Profesor Ekonomi dari UGM dia menuliskan tentang metode pengajaran Ekonomi. Dia itu orang ekonomi yang bicara bukan orang dari IKIP yang bicara, tapi itu masalahnya memang tidak ada orang IKIP yang bicara begitu sekarang.

Jaman saya kuliah juga dulu ada mata kuliah yang memang khusus namanya Didaktik khusus, dan Didaktik Umum. Di FIP itu adanya Didaktik Umum, masuk ke jurusan jadi Didaktik Khusus. Sekarang sih

memang ada yang seperti itu, tapi pertanyaannya adalah dimana perbedaan kedua mata kuliah tersebut, kalau sama saja yang diajarkan misalnya metode pengajarannya ceramah, diskusi, demonstrasi yang dibicarakan ya sama aja bohong.

Tapi mungkin, hal itu seperti itu tidak menjadi seksi kali ya oleh dosen-dosen, ya mungkin hari ini dosen maunya jurusan politik maunya belajar di UI soal politik, tak tertarik dengan metode pengajaran ilmu politik.

Saya kira ini juga karena memang terlalu lama Indonesia ini tak memikirkan hal ini, saya perkirakan karena memiliki pengetahuan soal pendidikan itu statusnya lebih rendah. Tapi ini sih saya bilang soal psikologis aja makanya jadi minder, mungkin itu barangkali. Tapi, ini juga berdampak struktural karena memang tidak ada yang tertarik, dan ketika ada yang ingin meneliti lebih lanjut soal pendidikan tidak ada pembimbing yang expert lah soal pendidikan.

Sistem Departementalisasi ini apakah terimplementasikan juga di mahasiswa dengan jenjang dibawah sarjana (Diploma 2, dan 3)?

Oh tidak, seingat saya waktu itu, mereka-mereka ini kan sebenarnya mahasiswa yang dibiayai oleh Pemda. Dan setau saya ini merupakan program yang dilaksanakan untuk menghapus sekolah-sekolah guru atau program-program guru. misalnya ada itu di Matematika, Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Musik, Bahasa Prancis, Jerman, Arab tidak ada nah itu rata-rata yang buat SMP aja yang dibuka, dan itu kan cuma dua tahun kan. Tapi dulu yang itu boleh lanjut ke sarjana yang D3 nya. Tapi D3 nya itu juga mungkin lanjutan dari D2.

3.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN HAFIDZ ABBAS

Wawancara dilakukan penulis pukul 16:00 WIB pada 8 Januari 2015 di Komnas HAM, Latuharhari, Jakarta Pusat. Hafidz Abbas merupakan mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik pada fase konversi IKIP Jakarta menjadi UNJ. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui bagaimana konteks persiapan hingga proyeksi IKIP Jakarta untuk menjadi UNJ.

Apa yang dipersiapkan IKIP Jakarta menuju UNJ?

Ketika jaman Habibie kita ingin memperbesar akses ke perguruan tinggi, karena sayang IKIP-IKIP ini kalau hanya mencetak guru karena potensinya yang begitu besar jadi ada yang namanya wider mandate. Akan tetapi, mandat utamanya adalah untuk menjadi LPTK, tapi bisa nanti dari bidang studi ilmu murni itu kalau menjadi guru malah enak. Misalnya mengambil fisika di sini selesai Sarjana baru ambil di FIP metodologi pendidikannya. Jadi ketika itu secara konseptual memang memiliki kekuatan argumentasi yang baik dan kuat. sehingga 10 IKIP waktu itu berubah menjadi universitas.

Di IKIP Jakarta sendiri apa yang secara khusus dipersiapkan?

Ya semuanya, jadi semuanya ditelaah. Jadi waktu itu memang kita banyak mengirim dosen untuk kuliah lagi di luar negeri, baik master maupun doktor, dan mereka berkuliah di ilmu murni jadi memang tidak ada masalah, jadi sudah siap.

Memang dalam bentuk faktanya ada masalah, mungkin ya waktu itu menjadi guru itu pilihan terakhir jadi mereka yang kita harapkan menjadi guru fisika, guru kimia tapi setelah mereka selesai menjadi sarjana kimia maupun sarjana fisika dia diserap oleh dunia kerja yang menarik, dan umumnya yang jadi guru tertinggal. Dan sekarang yang saya kira harus dikembalikan kembali bagaimana untuk menghasilkan guru yang lebih baik lagi.

Berarti anda melihat bahwa konteks kekinian UNJ belum menjalankan cita-cita konversi?

Iya karena kan guru-guru kita harusnya dieprsiapkan sebaik-sebaiknya, nah guru itu harus berasrama dan harusnya ini IKIP yang berkonversi itu memiliki itu. UNJ sendiri sudah ada kan itu, nah itu harusnya dimaksimalkan dengan baik.

Bagaimana soal konteks marjinalisasi IKIP?

Memang waktu itu ada kesan bahwa di IKIP itu pilihan terakhir maupun kedua setelah di universitas. tapi setelah berubah menjadi universitas tapi ini kan tidak berubah hanya namanya saja, dosennya juga itu-itu saja. dan sekarang sukur sudah banyak perubahan infrastruktur, dan fasilitas gedung, tapi ini kan baru beberapa tahun sebelumnya tidak ada perubahan. Kita mengubah IKIP menjadi universitas 1999 jaman Habibie.

Jadi kesan saya pada waktu itu, karena IKIP dahulu itu banyak masalahnya dan setelah menjadi universitas jadi sehat sekali. Nah, jadi demikian. Tetapi ternyata dalam kenyataannya juga IKIP bisa

menyesuaikan dengan lebih baik, jadi saya lihat bagus lah meskipun memang belum sama dengan jurusan di universitas umum.

Bagaimana soal model pendidikan guru yang sekarang terimplementasi di UNJ?

Saya tidak tahu sekarang dalamnya, kan bisa harusnya dia kuliah di fisika mengambil sekian mata kuliah di FIP, atau di ilmu sosial kalau dia mau menjadi guru yang kombinasi jadi saya pikir kedua sistem itu jalan, bisa konsekutif maupun konkuren, tergantung si mahasiswanya.

Tapi kalau melihat perkembangan universitas terkini di Amerika itu sudah tidak ada lagi yang seperti itu, tidak ada jurusan ini, prodi ini. yang ada itu misalnya hanya ada 1500 mata kuliah, ya sudah seperti restoran saja apa-apa yang mau mahasiswa pilih. Tapi yang menentukan itu adalah penasehat akademiknya.

Misalnya, saya ingin menjadi guru sejarah di SMP maka kamu harus mengambil mata kuliah ini, ini, ini, lalu kami ambil mata kuliah pendidikan lalu dicampur itulah menjadi guru sejarah. Jadi tidak lagi ada segmen-segmen bahwa ini prodi ini, itu. Seperti di Ohio ada beberapa universitas yang seperti itu, dan mungkin nanti kita akan lari ke sana.

Proyeksi ketika konversi IKIP Jakarta menjadi UNJ apakah seperti demikian?

Tidak lah saya pikir itu masih jauh. Tapi itu kan akan lebih baik karena kita bisa menentukan sendiri mata kuliah apa yang sesuai kebutuhan kita. Jadi misalnya saya mau jadi guru sejarah setiap mata kuliah yang saya ambil bisa membentuk sebuah kompetensi yang nanti akan berguna ketika saya menjadi guru sejarah.

3.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN YOGO HARSAID

Wawancara dilakukan penulis pukul 22:42 WIB pada 12 Mei 2015 di Sekretariat LPM DIDAKTIKA UNJ, Jakarta Timur. Yogo merupakan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 yang sedang melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di Labschool Rawamangun. Angkatan 2011 merupakan, angkatan pertama di UNJ yang melaksanakan PKM. wawancara dilaksanakan secara terstruktur untuk mengetahui bagaimana implementasi PKM sebagai program terbaru praktik mengajar terbaru UNJ.

Apakah anda seorang mahasiswa yang mengikuti PKM?

Ya.

Dimana anda melaksanakan PKM?

Saya melaksanakan PKM di SMA Labschool Rawamangun dan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia

Bagaimana pelaksanaan PKM di sekolah dilaksanakan? Jelaskan dengan rinci

Datang ke sekolah sesuai jam mengajar saja. Kebetulan jam ngajar saya hanya 8 jam seminggu. Seminggu hanya seminggu 3 kali. Berbeda dengan mahasiswa PKM agama. Mereka bisa mengajar 12 jam dalam seminggu. Perbedaan jam ngajar tergantung pamong masing-masing. Dan sebelum mengajar, mahasiswa diharuskan membuat RPP., dan segala kebutuhan administratifnya.

Bagaimana sistem pelaksanaan PKM?

PKM berlangsung 3-4 bulan. Ada dua subjek yang membantu mahasiswa PKM: dosen pembimbing dan pamong. Dosen pembimbing hanya berperan mengontrol pembuatan RPP. Sementara pamong berperan menilai proses belajar-mengajar mahasiswa PKM di kelas.

Sebelum terjun ke sekolah, apa yang Jurusan/Prodi anda bekalkan kepada anda? Pada mata kuliah apa saja pembekalan itu diberikan?

Beberapa hari sebelum PKM, jurusan mengumpulkan mahasiswa PKM untuk dikasih wejangan moral. "Mahasiswa harus bersikap baik di sekolah. Jaga nama baik jurusan," begitulah perkataan wejangan moralnya. Pembekalan diberikan pada mata kuliah MKDK. Ada micro teaching, evaluasi pembelajaran, dll

Apakah anda tahu sebelum angkatan anda mahasiswa jurusan pendidikan melaksanakan PPL yang dilaksanakan selama satu semester penuh di sekolah dengan sistem blok?

Iya, setahu saya dalam sehari, dia masuk dan keluar sekolah sesuai waktu jam siswa, meski hanya mengajar 2 jam/sehari. Untuk ngapa-ngapainnya di sekolah saya tidak tahu banyak. Mungkin memeriksa tugas siswa.

Apa perbedaannya yang anda lihat dengan sistem pelaksanaan PKM yang sedang anda lakukan?

Bobot SKSnya beda. PKM tidak ngeblok di sekolah.

Apakah sistem PKM sudah cukup ideal bagi anda bekal untuk menjadi guru setelah lulus? Sebutkan alasannya?

Belum. 4 bulan tidak cukup untuk belajar menjadi guru ideal. Karna saya guru bahasa indonesia, guru idela bagi bidang studi adalah bagaimana merangsang siswa untuk berimajinasi setinggi mungkin. Ukurannya adalah karya yang dihasilkan oleh siswa.

LAMPIRAN DATA PRIMER-INFORMAN TAMBAHAN

1.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MS

Wawancara dilakukan penulis pukul 15:30 WIB pada 12 Mei 2015 di Halaman FIS UNJ. MS merupakan Sarjana Pendidikan Sejarah UNJ yang lulus pada 2012. Ia sedang mengikuti PPG SM-3T setelah melakukan program SM-3T di Kupang, NTB. Wawancara dilakukan dengan sambil lalu guna mengetahui bagaimana pelaksanaan PPG sebagai program ekstensi bagi mahasiswa pendidikan yang ingin menjadi guru, karena lulusannya PPG berhak mendapat sertifikat pendidik.

Sejak kapan melaksanakan PPG?

Ya di tahun ini saja, ini saja baru satu semester.

Bagaimana pelaksanaan PPG?

PPG dilakukan selama dua tahun, dengan berkuliah dan praktik. Kita kuliah di Gedung Sertifikasi UNJ, dan kita tinggal di asrama UNJ di kampus B, sana.

Lantas satu tahun sebelumnya melaksanakan apa?

Satu tahun itu SM-3T nya, jadi waktu SM-3T itu dihitung sebagai PPG. Waktu itu gua kebagian di daerah Kupang, NTB (Maksudnya adalah NTT). Ini aja gua lagi nunggu teman waktu PPG bareng disana, dia lagi main di ke Jakarta jadi gua suruh aja main ke UNJ. Ini gua lagi ijin keluar di kelas.

Di luar SM-3T, bagaimana pelaksanaan PPG tersebut, khususnya dalam satu tahun terakhir ini?

Satu semester pertama kita kuliah, nah itu yang diasramakan. Nah di kelas itu sih kita Cuma suruh bikin RPP smaa perangkat pembelajarannya aja. Semester kedua kita full PPL di sekolah yang sudah ditentukan oleh UNJ, kalau tidak sekolahnya tuh di Labschool SMA 31, ada lagi lah pokoknya gua lupa. Nah sekolah-sekolah itu nanti kita yang milih mau dimana.

Setelah seluruh proses tersebut selesai, kemudian ada apalagi?

Setelah satu semester kita melakukan PPL, nanti akan dilaksanakan tes untuk menentukan apakah mahasiswa PPG ini lulus atau tidak, yang lulus akan mendapatkan sertifikat pendidik profesional karena sekarang Akta IV saja kan sudah tidak laku buat melamar menjadi guru di sekolah.

Setelah mendapat sertifikat pendidik langsung disalurkan ke sekolah?

Ya seharusnya sih seperti itu, tapi sebenarnya terserah sih si mahasiswanya. Soalnya kan itu tergantung kebutuhan sekolah juga mau nerima atau tidak.

Siapa saja yang mengikuti PPG di UNJ?

Kebanyakan sih anak UNJ yang abis ikut SM-3T, tapi ada juga beberapa dari kampus lain.

Dari rencana yang dibuat Kemdikbud, ada beberapa jenis PPG sebagai program pendidikan guru pra-jabatan, selain PPG SM3T, ada PPG apalagi yang sekarang sedang dilaksanakan UNJ?

Ga ada sih, ya yang ikut PPG sekarang ya yang dulu pernah ikut SM3T aja, yang dari kampus-kampus lain juga mantan SM3T.

LAMPIRAN DATA SEKUNDER

1.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ZAHARA DELIAR NOER

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 40 tahun 2010 oleh Jabbar Ramdhani dan Hendro Rahmandhani di kediaman Zahara Deliar Noer 23 Juli 2012. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema 3 *Tokoh Legenda IKIP Jakarta*. Zahara Deliar Noer merupakan istri dari Rektor IKIP Jakarta Deliar Noer, Deliar Noer merupakan salah satu Rektor IKIP Jakarta yang turut membangun pondasi sistem pendidikan di IKIP Jakarta

Usia ibu Zahara 78 tahun.

Kondisi rumah : tembok bercat putih. Halaman rumah luas dengan dikelilingi taman. Pernah mengalami stroke sehingga tangan kananya tak mampu lagi menulis. Semangat menulisnya mulai terlahir kembali dengan menggunakan tangan kirinya. Hasilnya, sebuah buku biografi tentang dirinya. Maka jangan heran, delapan buku dia telah terjemahkan. Seorang antropolog lulusan Cornell University. Pernah menjadi dosen sastra UI.

Dahi keriput, kemeja biru terhias pernak pernik sapu tangan ada disebelah tangan kiri, cincin, gelang, didepannya terdapat buku administrasi of Islam in Indonesia, Perempuan catatan sepanjang jalan. Disamping tangan kanannya terdapat dua gelas. Satunya berisi teh dan satunya air putih. Disamping kiri tubuhnya terdapat tongkat besi sebagai penyanggah jika ibu berjalan. Hobbiesnya membaca buku. Seribu halaman dalam satu minggu.

Ibu Zahara : fakultas Hukum UGM(dipaksa orang tua), setelah itu saya meneruskan ke fakultas publistik disana saya baru mendapatkan sedikit ilmu social. Sedangkan pertemuan saya dengan pak Win saat masih di perkuliahan tetapi tidak dekat.

Referensi buku tentang prof. Deliar Noer : 70 tahun Deliar Noer sebagai Begawan politik.

Bagaimana kondisi kampus ketika bapak menjabat sebagai rector IKIP Jakarta?

Pada masa 67-74 kondisi kampus tengah kuatnya aktifitas politik mahasiswa. Apalagi banyak tersebar kabar jika IKIP Jakarta sarang tidak baik banyak juga yang ikutaktifitas yang anti Soekarno. Nah dulu itu kalo kita pengen masuk kampus harus bawa kartu pengenalan. Dulu saya itu ngajar di Fakultas sastra UI. Nah dari situ banyak tersiar dari sastra UI kalo IKIP sarang macam2.

Entah banyak mahasiswa yang suka ramai-ramai di kampus tiap malam. Ya, itu yang saya dengar, gak tau kenyataannya. Mashuri memang menyuruh orang untuk bapak menjadi rector juga desakan mahasiswa. Ketika itu banyak kritikan masuk karena bapak bukan dari ahli pendidikan tapi ahli politik.

Nah pada kondisi inilah sebagian mahasiswa menuntut agar IKIP Jakarta harus segera diperbaiki. Maka bapak diminta oleh menteri P&K untuk menjadi rector IKIP Jakarta.

Serunya lagi, anggota dewan mahasiswa lama mencoba intervensi lagi ke kampus. Mencoba mempengaruhi kebijakan DEMA baru. Tuntutannya agar rector membatalkan pelantikan DEMA baru. Disana udah banyak tentara berjaga.

Yang memilih bukan dema atau MPM tapi mahasiswa diluar itu semua. Kita kan dari Medan karena tidak boleh mengajar USU oleh menteri Thayib sedangkan presidennya Soekarno. Bapak ini anti manipol usdek.

Terlebih kondisi nasional tengah ramai-ramainya manipol Usdek dari Soekarno. Kebetulan garis politik bapak tidak menyepakati apa yang dituntut oleh soekarno. Dari sana banyak refresif yang dilakukan rezim terhadap bapak secara halus. Misalnya, bapak tidak diperbolehkan lagi mengajar di USU Medan melalui jalur menteri P&k yaitu Syarif Thayib. Anehnya, setelah pelarangan mengajar di USU, bapak langsung diletakkan di DURENAS (Direktorat Urusan Riset Nasional). Bapak memegang kepala bagian hubungan luar negeri.

Kondisi USU disana memang banyak diorganisir oleh PKI. Pokoknya yang pro dengan Soekarno itu mendorong kami untuk keluar dari USU. Mula-mula mau ngajar di UI tetapi karena situasi tidak memungkinkan dan

ternyata setelah itu gestapu mahasiswa bergejolak.. Nah kondisi IKIP Jakarta yang buruk itulah bapak diminta untuk memperbaiki.

Mashuri itu dirjen pendidikan setelah itu menjadi menteri pendidikan setelah syarif thayib

Melihat penjelasan ibu diatas, sepertinya bapak menjadi tokoh kontroversi pada masa rezim Soekarno?

Pada dasarnya, bapak bukan tokoh kontroversi. Namun, bapak memang memiliki landasan garis ideology sendiri. Karena bapak mempunyai impian menanamkan landasan islam di Indonesia. Makanya bapak gak pernah setuju dengan manipol Usdek. Sampai-sampai rumah dinas kita yang berada di wilayah P&K dijaga terus selama enam bulan.

Tahun 65 setelah dilarang ngjar di USU maka bapak ke Jakarta : Sebenarnya ingin mengajar di UI tapi tidak jadi. Ditambah, kedekatan bapak dengan konsolir Amerika. Sampai pernah konsol Amerika berkunjung ke kampus dengan bendera Amerikanya sat lebaran. Nah, kondisi rezim ketika itu memang tengah ramainya anti Neolib. Makanya kedatngannya membuat ramai situasi.

Garis politik bapak? Mengkritisi rezim orla dan orba

Kalo orlakan jelas anti manipol usdek. KALO orba menegaskan islam bagaimana peran agama dalam negara ini yang dapat ikut dalam politik islam

Karena pada pidato pengukuhan disetujui bahwa ada golongan islam yang seharusnya berpartisipasi dalam pembangunan. Nah itu yang harus dibuang naskah pidato menurut Syarif Thayib. Dari situ pulalah sepertinya IKIP tidak pernah menganggap bapak menjadi professor.

Terkait isi pengukuhan bapak pada tahun 1974?

Sebenarnya, pengukuhan itu kan hanya sosialisasi. Ya, bias disebut sebagai orasinya bapaklah. Karena pada dasarnya, bapak telah dikukuhkan menjadi Profesor melalui SK Soeharto (formilnya). Nah, pengukuhan itu hanya sebatas yudisial formilnya.

Untuk isi naskah pidato bapak ada beberapa bagian yang dilarang pemerintah. Karena pemerintah menganggap jika naskah terbut dapat menjadi provokasi masyarakat menentang pemerintah.

Mengapa naskah tersebut mempunyai potensi gejolak masyarakat?

Karena pada naskah tersebut dijelaskan agar pemerintah mengikut sertakan golongan islam dalam partisipasi pembangunan. Nah, rezim orba tidak menginginkan dan konteks ketika itu hanya sebagian saja yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Sampai-sampai gak boleh terbit di Indonesia tapi beruntung Anwar Ibrahim, warga Malaysia mau menerbitkan.

Apa judul naskah pengukuhan bapak?

Partisipasi pembangunan

Bagaimana proses pencopotan jabatan bapak sebelum masa jabatannya berakhir?

(baca buku biografi ibu Zahara). Yang pasti sebelum bapak diturunkan dari rector. Banyak yang datang ke rumah dan dianjurkan bapak agar tidak mengeluarkan statemen yang tidak beres. Beliau di interogasi sampai empat jam. Setelah itu kita diminta untuk meninggalkan rumah rector. Makanya kita langsung kontrak rumah selama enam bulan.

Dan tidak boleh menggunakan fasilitas apapun

Bagaimana partisipasi ibu dalam menyokong bapak dalam menjadi rector?

(baca buku biografi ibu Zahara).

Apakah penuruna bapak terkait dengan dukungan bapak terhadap mahasiswa pada tahun 1974 MALARI?

Iya, salah satu faktornya. Meski sebelumnya bapak memang telah dikenal kritikus hingga kita di blacklist pihak imigrasi. Karena bapak setelah itu langsung ke Australia. Bapak memang cukup dekat dengan mahasiswa segala kegiatan mahasiswa beliau selalu mendukung. Apalagi bapak mendukung aktifitas mahasiswa menentang penanaman modal jepang di Indonesia hingga terjadi chaos. Entah, pihak mana yang memulai. Namun, bapak yakin itu bukan mahasiswa.

Dukungan bapak hingga level pertemuan rector se-Indonesia bersama menteri. Sikap bapak tidak berubah tetap mendukung mahasiswa. Hal ini yang ditakutkan oleh rezim.

Sebenarnya, karakter dan hobi bapak sendiri apa?

Karakter bapak itu jarang bicara kalo tidak ada yang dianggap penting. Banyak yang bilang kalo bapak galak. Hakikatnya tidak, apa ya bapak itu bukan galak tapi memiliki sikap yang kuat, tegas sekali. Disiplin, dialogis

Hobinya selain membaca, menulis, beliau juga senang dengan berbagai tanaman atau tumbuhan. Ya lihat saja kondisi rumah ini. Oya satu lagi dia juga begitu menyenangi diskusi. Sampai 1 ½ bulan sebelum wafatnya, bapak masih diskusi di mushola secara rutin walau dia sudah lupa siapa nama yang diskusi bersamanya.

Tapi itu juga yang bias membuat saya bertahan dengannya. Dia itu butuh dialog tentang apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Saya menjawab itu semua.

Bapak tidak pernah dianggap sebagai ilmuwan Indonesia justru malah ingin disingkirkan. Bagaimana anda membaca nasionalis bapak?

Bapak tidak memikirkan jika beliau merasa disingkirkan. Justru bapak tetap setia terhadap kewarganegaraannya (ha..ha..). Pernah bapak ditawarkan menjadi warga Negara Australia tetapi bapak menolak. Saya tetap cinta Indonesia walautidak dihargai dengan pemerintah Indonesia.

Perkembangan IKIP Jakarta ketika bapak menjabat?

Banyak. Nanti baca bukunya saja. Tapi salah satunya adalah penertiban adminstratif dan pembangunan image kampus yang dulu sempat tersiar kabar buruk menjadi lebih baik. Seperti membangun pedologi pendidikan untuk membina anak-anak difabel. Serta kampus yang mengadakan kegiatan wisudawan pertama kali dalam sejarah IKIP.

Bagaimana kedekatan bapak terhadap mahasiswa?

Begitu dekat. Banyak mahasiswa yang main ke rumah. Bapak sangat senang. Trkadang dirumah juga diadakan acara diskusi oleh mahasiswa, rapat-rapat juga pernah dilakukan di rumah.

Pernah mahasiswa yang bernama Burhanudin Anwar salah satu dewan mahasiswa wafat keiban pohon tumbang. Maka ketika IKIP Jakarta membangun gedung, nama dari gedung tersebut adalah Burhanudin Anwar. Tetpai sekarang itu sudah diganti.

Kapan bapak wafat?

18 Juni 2008. Usinya 82tahun. Sebelumnya dibawa ke RS Cipto. ANak saya yang nganterin sedangkan saya dirumah, mungkin anak saya melihat saya udah tua. Kasihan juga jika harus mondar mandir di rumah sakit

2.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ANAH SUAHENAH SUPARNO

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 40 tahun 2010 oleh Jabbar Ramdhani dan Hendro Rahmandhani di Wisma UNJ pada 17 Juli 2012. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema 3 *Tokoh Legenda IKIP Jakarta* Anah Suhaenah merupakan mantan Rektor IKIP Jakarta pada periode 1992-1997

Bagaimana ibu memandang bapak Deliar Noer?

Beliau seorang yang begitu kuat prinsipnya terutama kental dengan landasan berpikir islamnya. Karakternya begitu serius. Sampai beliau pernah di karantina oleh pemerintah yaitu di non aktifkan menjadi pengajar terlebih dahulu.

Saya bergabung dengan IKIP JAKARTA 1969. Beliau udah menjadi rector. Beliau latar belakangnya politik. Orangnya pendiam. Tralhir saya bersama beliau sempat juga ke rumahnya. Beliau juga sempat di karantina karena statemennya tahun 1974 peristiwa malari. Tidak sesuai dengan pendapat pemerintah ketika itu. Beliau langsung ke Australia, Newzelan.

Saya dekat dengan beliau menarik. Tahun 79 saya orang yang pindah ke IKIP Jakarta mungkin dianggap orang baru. Walau saya sudah menjadi dosen di Bandung. Nah, ketika itu ada tawarannya ke Australia. Beliau menginginkan orang lain tapi justru saya yang lulus. Ketika itu cukup sulit untuk bertemu dengan beliau makanya ada pembantu rector khusus sebagai fasilitator jika rector tak dapat di temui. Ketika saya merasa berjarak sekali dan saya belum mendapat izin dari rector.

Pikiran saya ketika itu kalo emang saya tidak boleh pergi saya ingin mendengar sendiri statemen dari rector langsung. Akhirnya saya minta menghadap, saya akan taat apa yang dikatakan rector sendiri. Akhirnya, setelah saya menunggu diruang rector. Keluarlah PR khusus (pak Swit), "Ibu silahkan berangkat bapak telah mengizinkan," ujarnya

Setelah berangkat dan pulang dari Australia saya membuat laporan tetapi tidak dipanggil. Tetapi akhirnya saya diundang untuk minum the dan baru ditanya perihal pengalaman di Australia

Saya begitu akrab dengan bapak dan ibu Deliar. Justru saya mengenal terlebih dahulu Ibu Zahara ketika saya menjadi atlit di FKIP unpad 60 bertanding di USU Medan. Nah, salah satu pengajar disana adalah Ibu Zahara.

Beliau merintis labschool. Saya juga banyak ditanya. Kami cukup baik. Terakhirnya lebih baik hubungan kami. Samapi dia pernah duduk dikantor saya ini.

Menariknya dari beliau, setelah lepas dari rector IKIP Jakarta tidak pernah datang lagi atau silaturahmi ke kampus. Hampir 18 tahun dan beliau baru hadir saat acara halal bihalal pada tahun 1997 saat saya menjadi rector.

Kenapa bapak gak pernah ke kampus lagi bu setelah turun jabatan?

Allhualam, tapi banyak dugaan jika beliau sedikit kesal karena tidak ada pembelaan saat beliau diturunkan.

Menurut keluarga, IKIP Jakarta juga tidak mengakui beliau menjadi professor dengan pidato pengukuhan yang cukup keras terhadap pemerintah, benar gak?

Allhualam, saya tidak mengikuti sampai situ. Tapi yang pasti isi pidatonya cukup keras. Beliau itu dulu menjadi staff penasehat politik Soeharto. Beliau itu kritis sekali dan komitmen islam begitu kuat.

Belaakangan, saya diundang di rumahnya bersama mantan dubes Beijing pak Gunawan untuk mendirikan satu universitas yang bernuansa islami. Saya bilang kalo langsung jadi universitas agak sulit. Mulailah dengan diploma terlebih dahulu. Saya menjadi penasehat yang sesuai dengan peraturan pemerintah karena beliau itu cukup jauh dari hal ini.

Bagi saya mungkin dengan bahasa positif itu orang yang konsisten tetapi dengan bahasa negative beliau cukup keras. Tapi bukan termasuk sekaligus orang yang terlihat ramah. Tapi orang baik. Sekaligus beliau adalah seorang ayah keluarganya sakinah

Beliau memiliki cita-cita besar menjadikan universitas bernuansa islam yang sesuai dengan aturan.

Beliau juga cukup dekat dengan mahasiswa. Sampai wafatnya anggota DEMA yaitu Burhanudin Anwar beliau membangun gedung menggunakan namanya.

Mendengar penjelasan ibu diatas. Apakah ada rasa ketakutan pihak-pihak kampus jika nanti berada dibawah garis politiknya?

Ada, ketakutan seperti itu. Mungkin saya masih muda untuk memikirkan hal itu. Sebagian orang pasti ada ketakutan. Karena IKIP Jakarta ketika itu banyak dan tidak ingin diseragamkan

Kenapa?

(tidak menjawab)

Terkait penguatan beliau?

Itu bukan penguatan tapi hanya orasi ilmiah untuk publikasi ke masyarakat saja. Beliau juga banyak dijatuhi hukuman oleh pemerintah

Bagaimana anda memandang Pak Win?

Beliau itu kritis dalam ahli ilmu pendidikan dan keadilan, Namun, terkadang beliau itu seperti kurang sadar dalam keberaniannya ketika menjabat sebagai rektor. Karena sebelumnya biasa saja. Karena setiap orang yang tengah menjabat walau mengkritik tetap saja mencari celah aman tidak seperti orang yang diluar. Dan itu bagi saya manusiawi.

Pak win mengubah ke arh departementalisasi, Menurut anda?

Itu sangat bagus. Tetapi sekali lagi. Inovasi didalam suatu unit yang dibawah birokrasi departemen seharusnya memberitahu kepada pemerintah. Kita berinovasi diakui atau tidak. Tapi ketika itu model system itu bagus menurut saya. Tapi pada waktu itu system itu bukan departemen tapi fakultas.

Kalo departemen ilmu-ilmu siapapun yang kuliah disitu ambanya. Kantornya juga bukan fakultas tapi departemen pendidikan. Sayangnya inovasi ini tidak minta izin ke pemerintah. Tolong izinkan kita bereksperimen ya akhirnya tidak diakui.

Bagaimana beliau berdua menjalankan amanatnya ketika menjadi rektor?

Kalo pak Deliar itu lebih cenderung banyak di kampus. Pembinaan birokrasi kampus lebih ditekankan dan diprioritaskan. Orang birokrat. Dan anda jangan memandang negative birokrasi. Bisa bayangkan kalo gak ada birokrasi ya ngawur.

Sedangkan pa Win mengarah pada hubungan dalam negeri dan luar negeri. sehingga lahirnyapasca sarjana pada masanya dapat terealisasi. Suatu yang revolusioner saat itu

Mereka berdua mempunyai prinsip. Satu dari kaacamata politik satunya lagi kaacamata pendidikan

Bagaimana pengaruh IKIP Jakarta pada masa du tokoh ini yang memengaruhi pendidikan nasional?

Warnanya lain. Kalo Bandung itu keilmuannya kuat. Kalo disini kesadaran kenegaraan

Tak jauh beda dengan bapak Deliar, Pak Win juga diturunkan sebelum masa jabtannya habis. Menurut anda? Oh itu pak Haar Tilaar. Saya ketika itu sedang sekolah. Jadi tidak begitu dekat dengan pak Win

Kalo menurut saya, bagaimanapun memberi warna. Eksperimen-eksperimen, kontribusi IKIP Jakarta.

Apa yang menarik dari karakter ibu Conny?

Beliau ini seorang wanita yang cukup berani menjadi fasilitator mahasiswa bertemu dengan pihak pemerintah yang dianggap berseberang dengan pandangan mahasiswa.. Beliau pernah mengundang korpskamtib (

Sudomo) untuk berdialog langsung dengan mahasiswa. Konteks ketika itu korpskamtib begitu dimasuki mahasiswa.

Bagi saya beliau bertiga begitu memberikan warna di IKIP Jakarta seperti pada setiap zamannya. Misalnya, departementalisasi, labschool

Ibu Conny kan pindahan dari Medan tapi beliau lulusan IKIP Jakarta kalo saya Bandung. Beliau sebagai wanita dan banyak karakter yang dibangun kepada mahasiswa.

Kondisi yang membedakan tiga tokoh tersebut dengan sekarang?

Satu kejadian tidak bias kita ambil dari satu factor saja. Menurut saya, mahasiswa punya kesempatan menyampaikan sesuatu lebih bebas.

Mengapa mengajukan bapak menjadi rector itu juga garis politik bapak yang anti manipol usdek?

Manifesto politik itu satu meja dengan komunis. Saya kira hanya NU yang dapat berdiri bersama. Tetapi masyumikan tidak. Sedangkan landasan bapak itu jelas.

Pengukuhan dilarang karena organisasi islam tidak di ikut sertakan, menurut anda?

Begini, sebenarnya ada istilah yang keliru. Dulu itu sudah ada SK presiden. Guru besar dari presiden. Tapi saya lebih senang kalo sudah ada SK itu hanya orasi ilmiah. Sebagai komunikasi ke dunia luar.

Kedekatan bapak dengan mahasiswa?

Mungkin kedekatan setiap orang dengan mahasiswanya lainlain. Tapi saya ingat, burhanudin anwar anak cerdas sekali. Ketua dewan mahasiswa. Pada waktu itu istana bogor baru dibangun dan tiba-tiba angin kencang sekali dan ada pohon tumbang dia kena dan wafat.

Tapi ini ada kaitannya dengan etakutan pemerintah terhada belau karena cukup dekat dengan mahasiswa?

Beliau itu mengusulkan prof Sarbini dibebaskan sedang Sarbini ini mertua Hariman Siregar itu ketua DEMA mengobarkan sedemikian rupa. Biasalah ditunggangi pihak ketiga yang membakar pasar senen. Dan itu harus bertanggung jawab. Itu resiko ketua DEMA ya seperti itu.

Ya itulah beliau mempunyai dukungan yang kongkrit kepada mahasiswa di depan forum rector se-nasional jika yang melakukan kerusuhan bukan mahasiswa.

Karantina?

Itu sebabnya beliau telah dirurunkan jadi rector. Orang melihatnya itu hukuman dari pemerintah. Jadi begini, Ya itu resiko bagi orang yang berani. Punya prinsip.

Mengapa Departemen?

IKIP waktu itu saya jadikan jalan karena waktu itu IKIP Jakarta mau jalan bukan karena saya,

3.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN CONNY R. SEMIAWAN

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 40 tahun 2010 oleh Jabbar Ramdhani dan Hendro Rahmandhani di Konsorsium FIP UNJ 20 Juli 2012. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema 3 *Tokoh Legenda IKIP Jakarta* Conny R. Semiawan merupakan mantan Rektor IKIP Jakarta pada periode 1992-1997, dan salah satu inisiator PPG ketika masih bekerja di Dirjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud.

Bisa ceritakan sedikit proses anda menjadi rektor IKIP Jakarta?

Sebelumnya saya memang tinggal di Medan, mengikuti bapak yang bekerja sebagai kepala PLN di Medan. Kira2 tahun 1978 saya kembali ke Jakarta, dan saat itu juga saya mendapatkan gelar doctor pendidikan. Gelar doctor pendidikan pertama di Indonesia, bersama dengan Ahmad Subroto (57) ketua tim penulis buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD – Paket buku Departemen P&K. Saat itu Conny menjabat sebagai dosen di IKIP Medan. Yang menguji pada saat itu adalah profesor2 UI dan IKIP. Diantaranya Kusumanto, dirgantoro (UI) dan HAR Tilaar dan Winarno (IKIP). Sebenarnya saya sempat ingin 'ditarik' mengajar di UI, tapi Pak Winarno bilang, "Bu Conny gak mungkin berkhianat dengan IKIP!"

Ketika itu saya sempat ditawarkan untuk menjabat sebagai Pembantu Rektor I IKIP Jakarta, di bawah kepemimpinan Pak Winarno. Kartu nama sempat dibuat, yang menyatakan bahwa saya PR I. kira2 sampai 3 bulan. Lalu ketika ingin ada pengukuhan/pelantikan, Daoed Joesoef datang dan melarang. Menurutnya, yang berhak melantik pejabat kampus selevel PR, menterilah yang berhak. Bukan rektor. Maka sejak itu juga saya berhenti menjadi PR I. Kira2 hal itu terjadi di tahun 1978-1979.

Tidak lama setelah insiden itu, di akhir kepemimpinan Daoed Joesoef sebagai menteri, saya diminta untuk menjabat sebagai Kepala Pusat Kurikulum di Departemen P&K (1983). Ketika saya bertanya padanya, "Pak, kenapa saya ditempatkan di sini? Sedang saat saya menjabat PR, bapak mencegah saya?" Daoed Joesoef saat itu menjawab, "Ya, ini kan menteri yang minta. Sedang kemarin hanya rektor." Sejak tahun 1983-1986 saya menjabat.

Ketika menjalani jabatan sebagai pengembang kurikulum, Dirjen Dikti (namanya?) meminta saya untuk memimpin IKIP Jakarta. Saya sempat bingung, apakah saya harus merangkap dua jabatan sekaligus? Padahal saya sudah senang kerja di bagian kurikulum. Karena tingkatannya nasional, berarti saya bisa mengembangkan gagasan saya se-nasional. Tapi karena dapat 'paksaan' juga dari menteri, akhirnya saya laksanakan amanat tersebut. Berarti sejak 1984-1986 saya menjabat rangkap, rektor IKIP Jakarta dan kepala pusat kurikulum di departemen P&K.

Bisa dibilang saya adalah satu-satunya rektor PT yang perempuan. Semuanya laki-laki. Sampai-sampai setiap pembukaan rapat dengan menteri selalu muncul hal lucu. Begini kira2 ceritanya, "yang saya hormati bapak-bapak rektor..." mendengar hal itu terang saja saya langsung interupsi, "maaf pak menteri, ada saya loh..." kontan peserta rapat tertawa semua.

Bagaimana keadaan IKIP Jakarta ketika pertama kali anda memimpin?

Yang saya rasakan pada saat pertama kali saya memimpin IKIP, saya lihat suasana akademik sangat kurang. Maka hal pertama yang saya perbaiki adalah akademik itu sendiri. Konsepnya belajar sepanjang hayat. Beberapa hal untuk mengangkat akademik di IKIP saya menyekolahkan dosen-dosen agar berpendidikan pascasarjana.

Pada waktu itu jumlah PTN adalah 48. dari jumlah itu dibuat tiga level, atas, menengah, bawah. Waktu itu IKIP berada pada level bawah. Seiring waktu berjalan, empat tahun kemudian, IKIP telah naik peringkatnya. Yaitu peringkat 12, yang berarti berada pada level atas. (hal ini menandakan suatu kemajuan. Berarti indikator2 seperti kenaikan indeks prestasi mhs meningkat, jumlah penelitian banyak, dan mulai besar minat orang memilih IKIP Jakarta.)

Pada saat itu konteks mahasiswa sedang panas-panasnya menggoyang rezim Soeharto. Banyak mahasiswa IKIP yang melakukan demo. Saya sempat mendatangkan Sudomo (Panglima TNI) dan Suryadi Sudirjo (Panglima TNI), yang notabenenya adalah musuh mahasiswa. Saya adakan sebuah dialog publik. Ada seorang yang

bernama Sugeng Suparwoto, dia kecil anaknya, tapi memang berani. Disitu dia bilang, "saya yang memimpin rapat." Tapi kemudian saya bilang dengan lantang, "Bukan kamu yang pimpin, tapi saya! Karena saya rektornya."

Dalam dialog publik itu, anak-anak yang 'bandel' saya tempatkan di depan saya. Diantaranya Sugeng Suparwoto, dan Nusa Bakti. Dialog berjalan lancar. Karena situasi gerakan mahasiswa pada waktu itu cukup panas, maka saya beberapa kali mendekati kalangan militer. Terbukti, puncaknya tahun 1998 tidak ada mahasiswa IKIP yang dipenjarakan. Coba bandingkan dengan mahasiswa di kampus lain. Satu yang pasti, karena kejujuran dan keberanian mahasiswa bandel tersebut, kini mereka mendapatkan kerja yang baik. Menurut saya, masa-masa itulah yang betul-betul terkesan selama saya menjadi rektor IKIP.

Pada masa anda memimpin, IKIP Jakarta punya misi mengembangkan ilmu kependidikan. Di dalam buku 40 thn mengenang IKIP Jakarta, tahapannya sampai 10 poin. Bisa sedikit ceritakan?

Bagi saya tahapan-tahapan itu hanyalah kerangka. Kita tinggal mengisi daging-dagingnya, agar lebih berisi. Dan tahapan-tahapan itu adalah hasil kerja tim, bukan kerja saya sendirian.

Karena pada saat itu kita masih LPTK, kita masih bisa fokus mengembangkan ilmu kependidikan dan keguruan. Dan kita sempat menjadi IKIP pembina bagi beberapa IKIP lainnya. Sedangkan sekarang kita bisa lihat. Kita tertinggal dengan universitas lain karena konversi kampus ini. Niatan untuk menguasai ilmu murni, menjadi bencana tersendiri. Fokus kita dalam ilmu kependidikan buyar, sementara kita kesulitan mengejar ilmu murni tersebut. Bayangkan kita harus bersaing dengan UI, UGM, Unpad dll. Untuk melakukan hal itu diperlukan waktu ratusan tahun lagi. Untuk bisa menjadi lebih baik, tentunya kita harus punya fokus atau orientasi yang pasti.

Apa penyebabnya? Mungkinkah hal ini dikarenakan perhatian pemerintah mengenai ilmu kependidikan (IKIP) mulai kurang, atau ada faktor kepemimpinan di dalam institusi ini sendiri?

Pada dasarnya hal ini terjadi dikarenakan dua faktor, internal dan eksternal. Yang merupakan faktor internal adalah seperti yang saya sebutkan tadi. Fokus dan orientasi kita hilang. Sedang faktor eksternalnya, komitmen pemerintah tentang ilmu kependidikan juga sudah mulai surut.

Semasa menjabat rektor IKIP, anda memberikan perubahan yang cukup banyak. Salah satunya IKIP mendapatkan ruangan bekas UI. Bagaimana prosesnya, apakah ada semacam lobi?

Ada hal yang menarik juga mengenai hal ini. UI pindah dari sini kira-kira tahun November 1987. Mereka dipindahkan karena kampus yang didirikan di Depok sudah jadi, selain itu juga untuk menjauhkan mahasiswa UI dari pusat kota.

Pada saat itu banyak selentingan yang mengatakan saya membayar rektor UI, Pak Suyudi untuk meninggalkan UI. Komentar semacam ini banyak hadir dari mahasiswa UI. Bahkan di tembok ini (asrama daksinapati) ada coretan dinding yang bertuliskan "berapa bayaran yang diterima dari Bu Conny sampai akhirnya kita pindah?"

Apakah anda pernah bersentuhan dengan Deliar Noer?

Tidak. Karena selepas menjadi rektor dia jarang berkunjung ke IKIP.

Saya sudah mewawancarai Ibu Zahara, istri dari Deliar Noer. Dia kecewa karena IKIP tidak pernah mempedulikan Deliar. Ditandai dengan tidak dianggarnya gelar profesor beliau. Menurut anda?

Mengenai hal itu, saya anggap sebagai suatu hal yang biasa. Tapi saya sendiri tidak terlalu memusingkan gelar. Saya sendiri tidak tahu kalau orang lain.

Hal lain yang mungkin membuat Pak Deliar tidak terlalu dekat dengan saya karena mungkin Pak Deliar menganggap saya bukan muslim. Coba liat saja dari nama saya. Padahal sebenarnya saya Islam yang baik. Karena tentang keagamaan, saya sedikit liberal. Dalam arti saya tidak terlalu mendalami Islam sebagai diskursus. Saya lebih memilih ilmu sebagai diskursus.

Kalau di lingkungan rumah pun begitu. Saya tetap datang ke pengajian ibu-ibu, tapi tidak intens datangnya. Sesekali saya membolos. Meski begitu saya bersyukur keluarga saya masih taat. Pernah saya bertanya, "kemana si Anu (cucu)?" Jawabannya, "Dia sedang sholat." Dalam hati saya mengucapkan Alhamdulillah. Tapi memang itulah kenyataannya, saya dan keluarga masih taat pada agama seperti shalat lima waktu sehari.

Penah ada seorang wartawan mewawancarai saya. Pertanyaannya begini, "Hal apa yang paling membuat ibu bangga?"

Saya sempat bingung untuk menjawabnya, tapi kemudian dengan sederhana saya jawab, "Menjadi istri Semiawan."

Wartawan tersebut sedikit bingung. Lalu kembali bertanya, "Tidakkah menjadi Profesor membuat anda bangga?"

"Tentu saya bangga (menjadi Profesor)," dia menyambung, "tapi saya lebih bangga menjadi istri Semiawan. Coba bayangkan, saya sudah menjalin tali pernikahan selama 57 tahun dengannya."

Bagaimana anda memandang rektor kita yang sekarang?

Bagi saya rektor-rektor sekarang itu terlalu banyak yang patuh. Ini bukan untuk konteks UNJ saja ya, tapi semuanya. Dan kalau dibandingkan dengan dua rektor (Deliar Noer dan Winarno) sudah berbeda jauh. Mereka berani menyatakan pendapat yang berbeda dengan pemerintah.

Artinya mereka masih memiliki hati nurani yang kemudian dipakainya sebagai dasar mengambil keputusan. Saya sebagai salah satu anggota konsorsium pendidikan, akan menyatakan protes apabila tidak setuju saat dalam forum pendidikan. Bagi saya pemimpin itu harus berani dan jujur serta menyertakan hati nurani. Saya sendiri sebagai rektor perempuan memang tidak dapat melakukan itu (berani, tegas dan berani secara frontal melawan konsep pemerintah). Sebab saya sadar keterbatasan saya sebagai perempuan. Tapi bukan berarti saya lemah, ada situasi / kesempatan yang menguntungkan saya karena saya perempuan.

Hal lucu yang terjadi saat saya menjadi rektor dan jika berbicara mengenai kepemimpinan adalah sikap2 sikap rektor pada saat itu. Pada waktu itu saya adalah satu-satunya perempuan yang jadi rektor. Maka beberapa kali saya dijadikan *bumper*, maksudnya kalau bapak2 (rektor) lain ingin mengajukan pendapat yang sedikit menentang, tapi memiliki kesamaan pendapat dengan saya, maka mereka akan mendorong-dorong saya untuk bicara.

Ada juga satu kejadian, saat ada kunjungan ke Jerman diberangkatkanlah beberapa rektor PTN ke sana. Sesampainya disana awalnya pembicaraan terkesan kaku. Sebagai satu-satunya perempuan di dalam forum tersebut, kembali saya harus mengawali pembicaraan. Dan terbukti, setelah saya bicara, suasana pembicaraan di dalam forum menjadi lebih cair.

Melihat potensi UNJ yang masih dianggap LPTK. Apa yang bisa dilakukannya ke depan? Terutama terkait dengan sosok kepemimpinan.

Saya mengharapkan, yang muda akan lebih mekar dan tinggi pengetahuannya. Sehingga dapat memunculkan gagasan layaknya Pak Winarno.

4.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN H.A.R. TILAAH

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 43 tahun 2013 oleh Kurnia Yunita Rahayu dan Indra Gunawan di kediaman H.A.R. Tilaar, Kuningan Jakarta Selatan pada 23 Oktober 2014. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Profesionalisme Guru kekinian*. H.A.R. Tilaar merupakan guru besar sejak jaman IKIP Jakarta hingga kini, dan masih aktif mengajar di Pascasarjana UNJ. Ketika konversi IKIP ia bekerja di Bappenas, dan mengaku menjadi salah satu inisiator konversi IKIP menjadi universitas

Bagaimana menurut bapak, soal profesionalisme guru?

Kenapa kalian mengangkat tema ini? Karena merasa pendidikan guru sekarang tidak profesional kan? Nah, begini ceritanya, banyak orang tidak tahu mengapa IKIP berubah menjadi universitas. Banyak orang tidak tahun sejak tahun 90-an saya sudah berjuang untuk mengubah itu, waktu saya di Bappenas. Waktu itu, ada konsorsium ilmu pendidikan, mereka ini yang menentukan arah perkembangan suatu ilmu. Nah waktu itu, keadaan menunjukkan yang masuk IKIP itu sisa-sisa ampas-ampas yang tidak diterima di universitas yang gede. Dulu yang namanya The Five Center of Excellence yaitu UI, IPB, ITB, UGM, UNAIR, lima universitas ini disebut centre of excellence, bagus untuk menentukan mutu.

Tapi apa akibatnya, untuk masuk universitas itu diadakan ujian saringan, masuk situ, ya karena nggak bisa masuk ke lima centre of excellence ini apa boleh buat, ya masuk IKIP lah. Ini lah saya bilang ampas-ampas. Nah waktu itu, saya bilang sama Menteri Bappenas, bagaimana kita bisa meningkatkan mutu pendidikan kalau gurunya itu ampas-ampas. Lantas waktu itu dia Tanya, terus caranya gimana? Saya punya rencana waktu itu. Caranya, saya bilang, ubah sistem pendidikan guru.

Tentunya pertama-tama, status sosial ekonomi guru itu harus ditingkatkan, yang pada waktu itu sangat lemah. Alasannya, pembangunan kita adalah pembangunan ekonomi. Jadi ekonomi menjadi panglima, itu orde baru. Ini memang dimengerti oleh karena apa kita kembali lagi ke lahirnya UUD 1945. Mengapa, siapa yang melahirkan Pancasila? Pada 1 Juni 1945 Soekarno itu pidato mengenai dasar-dasar Pancasila, kalau kita lihat, bagaimana susunan lima sila ini dari Bung Karno.

Ia mulai dengan kesejahteraan sosial, baru sampai pada akhirnya Ketuhanan yang maha esa. Ini bukan berarti Bung Karno itu seorang atheis, bukan. Bahwa dalam pembangunan bangsa yang masih melarat pada waktu itu, dia mulai dengan memperbaiki hal primer bangsa kita ini. Itu apa? Pendidikan dan perut. Sayang sekali saya punya email nggak tahu kemana ini. Mengenai masalah perut jadi saya mendapat email yang hebat sekali. Saya nyelonong dikit ya, bagaimana masalah perut ini pertama-tama harus kita perhatikan. Tapi sekali lagi ya bukan berarti moral KETuhanan itu disepelekan.

Ini ada pengamatan binatang di Afrika, yaitu macan tutul dan impala, sejenis rusa. Ini diamati oleh seorang fotografer profesional, ia lihat ada tiga macan tutul sudah ditinggalkan oleh induknya, yang mempertahankan hidup sendiri. Karena ia masih kecil, sekitar 18 bulan, sudah gede macan tutul. Dasar masih kecil, mereka itu nggak bisa lari cepat menangkap mangsa tetapi sesudah itu dia main-main, selayaknya anak kecil. Suatu ketika ketiga anak macan tutul ini sedang main-main mereka lihat sekawan impala. Mereka memang makanannya kan, tapi bukan gampang menangkap impala itu, karena mereka larinya cepaat-cepat, ketika mereka datang impala itu kan beruntun, lalu mereka lari cepat-cepat. Tapi ada impala kecil yang nggak bisa ikut saudara-saudaranya yang gede-gede, ketinggalan mereka itu dibandingkan dengan yang lain. Apa akibatnya, tiga macan tutul ini menerkam si impala. Impala kecil itu sudah tunduk dan pasrah akan dimakan oleh macan tutul. Tapi apa yang terjadi, macan tutul itu menjilat kepalanya. Nah kenapa tidak langsung dimakan? Ternyata macan tutul ini sudah kenyang. Jadi, dia lari-lari main-main. Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari sini? Kalau binatang dan manusia itu kenyang dia tidak akan membunuh.

Nah jadi kita lihat kembali disini, kenapa Bung Karno mengatakan keadilan sosial diutamakan, Karena pada waktu itu rakyat kita banyak yang miskin. jadi perbaiki itu. Kemudian dia datang pada prinsip-prinsip nasionalnya hingga terakhir dia bilang jangan lupa bahwa kita itu hidup karena berkat maha pencipta. Nah ini hasilnya waktu dia pidato 1 Juni. Tapi pada waktu itu di BPUPKI pada waktu itu adalah Jangan Itu, kita harus mengutamakan ketuhanan dan seterusnya.

Nah disini kita lihat, penglihatan Bung Karno mengenai masalah ini, yang merupakan masalah pokok di dalam kehidupan manusia abad ke 21. Apa pokok kehidupan manusia abad 21? Lalah pertama-tama masih mengalami kemiskinan di dunia ini. Saya mengikuti konferensi setahun yang lalu di Rio de Janeiro diditu diadakan World Summit memperingati 20 tahun pertemuan World Summit tahun 1992. Jadi apakah kesepakatan waktu itu sudah dijalankan. Nah ternyata salah satu masalah pokok kemanusiaan dewasa ini adalah soal kemiskinan. Masih banyak yang miskin, termasuk Indonesia. Yang ditutupi oleh angka-angka. Ternyata, bangsa Indonesia itu masih sekitar 130 juta penduduk miskin, meskipun BPS dan pidato kenegaraan bilang tinggal 30 juta. tetapi angka internasional, nomor satu yang masih banyak miskin adalah India. Nomor dua Indonesia, nomor tiga Cina karena penduduknya banyak.

Jadi ini artinya, penanggulangan kemiskinan harus merupakan masalah gede oleh umat manusia saat ini. Bagaimana caranya? Nah bulan yang lalu saya juga sama ibu ada di New York menghadiri pembukaan Sidang Umum PBB tanggal 24-25 September lalu. Ternyata disitu dikatakan, disimpulkan oleh wakil-wakil dunia ini bahwa kemiskinan itu masih merupakan masalah pokok dari manusia abad 21. Nah ini cerita yang nyelonong yang baru saja dua minggu lalu saya sama ibu menghadiri pembukaan Sidang Umum PBB dan partisipasi swasta dalam penanggulangan kemiskinan. Oleh karena kalau hanya pemerintah saja, tidak akan bisa mengatasi masalah ini. Mesti ada partisipasi swasta yang membuka lapangan kerja, membuka dan merusak lingkungan hidup, ya itu industry kan, jangan semua industry itu benar karena memberikan pekerjaan tetapi juga berbahaya karena mengeksploitasi alam. Berbahaya karena apa, kelangsungan hidup dan pembangunan manusia akan stop karena lingkungannya SDAnya akan habis. Nah itulah yang menjadi masalah dan ini juga menjadi masalah pendidikan. Bagaimana pendidikan itu bisa menjamin manusia generasi sekarang ini mengeksploitasi lingkungan dan sekaligus memperbaiki lingkungan jangan seperti di Indonesia ini hutannya dibabat habis saja, nah ini yang tidak diperhatikan oleh pendidikan. Dibabat habis, sedangkan kita ini adalah paru-paru dunia. Dunia ini bisa lemes, kalo kebanyakan co2 bisa mampus kita.

Saya kembali pada tema pendidikan guru ini, pendidikan itu merupakan salah satu dasar daripada penanggulangan masalah kemiskinan. Kenapa, nah ini. Maka kita bisa mulai dari segi makro karena tidak banyak yang melihat dari segi makro, begini ya, kita menghadapi masalah daya dukung dunia yang terbatas. Kita bukan hidup di kampung Baduy atau apa. Kita ada di dunia yang daya dukungnya terbatas. Misalnya gini, penduduk dunia ini sekarang sudah 6 M lebih, sedangkan kemampuan dunia hanya bisa menampung 4 M, jadi ini artinya kita sudah memerlukan dua dunia. Nah ini masalahnya penduduknya bertambah dan daya dukung bumi itu terbatas. Jadi ini akan menambah masalah kemiskinan. Tapi, manusia itu kan makhluk yang berpikir, nah itu sebabnya buku yang paling anyar terbit tahun ini, yang ditulis oleh mantan wakil presiden AS yaitu Al Gore, dia terkenal dengan jargon-jargon lingkungan. Tetapi dia menulis buku yang sangat terkenal pada 2013 dia menulis tentang The Future, masa depan. Masa depan manusia itu.. ini mungkin agak jauh dari tema LPTK ya, tapi saya mau menunjukkan bahwa masalah pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari masalah global yang dihadapi umat manusia, termasuk manusia Indonesia.

Nah Al Gore mengatakan gini, pada akhirnya nasib dunia ini terletak pada manusia. Karena apa manusia itu bisa merusak lingkungan tetapi dia juga bisa membangun lingkungan, jadi ada banyak tapi akhirnya dia mengatakan nasib dunia ini ada pada manusia, makhluk yang berpikir. Bah Al Gore mengatakan siapakah manusia itu? Manusia itu makhluk yang ingin mengetahui. Kita lihat, jadi terletak pada manusia, dan ini cocok dengan apa yang dirumuskan di Rio de Janeiro setahun lalu. Waktu itu saya juga ketemu SBY dengan Pak Emil Salim.

Apa yang dirumuskan dari konferensi tingkat tinggi, Rio de Janeiro itu. Keputusannya adalah The Future We Want. Masa depan yang kita inginkan. Jadi bukan pada di macan tutukl atau siapa, tetapi oleh kita sendiri, oleh bangsa Indonesia sendiri. Untuk menentukan apa sebenarnya yang kita tuju, apa yang kita tuju dari bangsa ini? Mau dihancurkan atau mau jadi bangsa yang jelek. Persoalan kita kan, kalau kita diam aja ya udah hancurlah. Jadi terserah pada manusia itu sendiri. Jadi kita Indonesia, sebenarnya masyarakat yang sudah memiliki peranan yang jelas, yaitu masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, sudah nggak ada yang lain-lain lagi. Kalau kita ambil suatu kepentingan kelompok misalnya, bagaimana Negara kita yang bhinneka ini, ya hancurkan. Papua bisa bilang, ya sudah saya merdeka aja! Orang kayak ok mereka. Bila saja ada yang bilang mau dijual seluruh Indonesia ini saya bisa beli, Papua. Ya, Freeport itu tambang yang terbesar di dunia. Itu jangan main-main. Tambang emas dan lain-lain kita tidak tahu, apa yang dibawa oleh Freeport ke luar dari Papua. Dan kita ini adalah bangsa yang sangat kaya. Kaya SDA tapi juga kaya kebudayaan dan kaya manusia. Cuma bedanya manusia kita itu masih geblek, ya. Ya, kan?

Begitu, bangsa kita ini punya tiga kekayaan. Tidak ada bangsa yang punya tiga kekayaan ini. Ambil Cina, penduduknya 1,4 M. SDAnya apa bisa dibandingkan dengan Indonesia? Tidak bisa, dia punya batubara, kita juga punya tapi yang lain dia tidak punya. SDA kita lebih unggul dari dia. Budaya, itu sama dia punya kebudayaan Konfusius, kita juga punya kebudayaan Indonesia yang luar biasa. Tapi kita kalah pada SDM, kualitas manusia. Nah sekarang anda lihat, bagaimana kekuatan Cina sebagai kekuatan super power dunia. Sekarang sudah berleha-leha itu dia.

Nah konferensi APEC minggu yang lalu, kita lihat bagaimana perkasanya Cina itu dalam bidang ekonomi, bisa investasi kemana-mana. Nah kalau kita tidak awas, kita bisa dijajah oleh Cina nanti. Ini karena kualitas SDM. Nah apa yang Cina tidak punya? Kekayaan manusia dia punya, kekayaan alam dia kalah sama kita. Sementara kita ketiganya itu punya, tapi kualitasnya justru manusia yang punya itu yang kayak mati di lumbung padi. Itulah manusia Indonesia. Nah itulah yang coba kita lihat bagaimana pendidikan sebagai kunci pembangunan Indonesia.

Nah saya senang sekali, saya diminta oleh Lemhanas bulan yang lalu, ketika mereka mengeluarkan suatu dokumen mengenai Mencari Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Lemhanas itu kan suatu lembaga yang sangat tinggi, yang bukan hanya pendidikan dia lihat, tapi kali ini dia mengeluarkan dokumen Pendidikan sebagai Kunci Pembangunan Nasional. Tanpa pendidikan, jangan diharapkan. Dan inilah masalah pendidikan di Indonesia.

Ya, saya kira gini, yang harus kita ingat juga dalam membenahan LPTK. Abad ini adalah Abad Ilmu Pengetahuan. Jadi ini adalah knowledge based society. Bangsa yang tidak memperhatikan ilmu pengetahuan akan ketinggalan. Ini sebenarnya pada permulaan 2000 yang lalu, saya sudah kasih tahu sama bangsa ini, ketika saya menghadiri pertemuan internasional di Guttenberg, jadi bagaimana kita itu mesti memperhatikan ilmu pengetahuan. Sebab ini akan menjadi dasar daripada pengembangan masyarakat kita ke depan. Jadi berdasarkan knowledge based society.

Nah sekarang kita lihat, melihat perkembangan dunia, apakah pendidikan kita itu sudah diarahkan kesana? Yang menurut si Nabi Nuh, katanya iya dengan Kurikulum 2013. Yang saya khawatirkan, tahun depan dia bukan menteri lagi kan bisa diganti lagi, astagfirullah.. tapi ya sudahlah itu sesuatu yang lain.

Jadi pertanyaan kita sekarang, apakah pendidikan kita ini telah diarahkan kepada dunia masa depan? Yang diarahkan untuk menghadapi kemiskinan, menghadapi perkembangan dunia, kemajuan ilmu pengetahuan, ledakan penduduk, dan kita bicara tentang generasi emas yang akan datang? Karena apa bayi yang lahir hari ini dia akan menjadi manusia produktif tahun 2045. Umur berapa berarti? Umur 32 tahun. Jadi, bayi yang lahir hari ini, anak-anak yang ketika SD tidak dipersiapkan, tidak mungkin kita menuntut masyarakat Indonesia yang jaya, ketika kita memperingati 100 tahun kemerdekaan kita.

Kita lihat sekarang misalnya, beras impor, bukan Cuma beras garam pun impor, cabe impor, apalagi bawang, bawang putih yaudahlah. Jadi bagaimana bangsa kita ini? Bangsa yang kaya tapi miskin, itu salah siapa? Salah pemimpin nasional kita, tapi juga salah arah pendidikan nasional kita. Kenapa kita impor beras, IPB itu apa kerjanya? Fakultas pertanian dimana-mana itu kerjanya apa? Kita Negara kepulauan, artinya kita mempunyai laut yang tidak ada bangsa lain yang punya. Tapi kenapa kita impor garam? Ini sebenarnya salah pemimpin-pemimpin kita yang tidak mengarahkan pembangunan kita pada.....

Nah bulan yang lalu saya ikut di dalam konvensi guru besar ndonesia kelima di Jogja. Topiknya apa? Berdiri di atas kaki sendiri. Kalau sekarang apa, impor semuanya. Paling gampang kan. Impor itu kan gampang dan yang buat peraturan itu dapat duit. Lihat saja ketua partai, makan sapi. Jadi kita lihat disini betapa pentingnya reformasi pendidikan. Makanya generasi saat ini sudah terkooptasi dengan materialism dan macam2 kepentingan.

Tapi belum terlambat, ini kan hanya patokan aja, belum tentu setelah 32 tahun itu akan kiamat. Tapi ini sebagai patokan, bagaimana kita mempersiapkan bangsa kita ini sebagai suatu bangsa yang maju. Yang tidak miskin karena kita punya potensi. Jadi kita harus mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa berdikari, tapi bukan berarti kita menutup pintu terhadap yang luar negeri. Waktu gi Jogja saya katakan: ingat teori Dewantoro, mengenai prinsip bahwa bangsa kita ini tidak bisa untuk menutup diri dari pengaruh luar, teori konvergensi, konsentris. Konsentris artinya ada satu titik yang semakin lama semakin gede, tapi titik itu siapa,

titik itu adalah kepribadian bangsa Indonesia. Bangsa yang hilang kepribadiannya, kita lihat dalam globalisasi, ya hilang. Akibatnya apa? Kekayaan yang kita punya dibawa oleh orang lain, sebab kita sendiri belum tentu menghargai apa yang kita punya.

Ini salah siapa? Salah pendidikan, orientasi pendidikan kita itu semuanya ke Barat. Kamu itu dari fakultas apa? (ilmu sosial, pak) nah, disini ada berbagai kepentingan yang terjadi saya anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, nanti akan kita bicarakan masalah ini, mengenai kebudayaan, yang akan berpengaruh pada pendidikan. Misalnya begini, anda anak sosial itu sosiologi apa yang anda pelajari? Sosiologi Barat kan. Semua itu Barat, hegemoni Barat, bukan apa yang ada di Indonesia. Di dalam pendidikan yang dipelajari bukan anak Indonesia tapi anak Barat, penelitian anak Barat. Dan itu bukunya datang, kemudian dipelajari oleh fakultas-fakultas kita. Tuh dipelajari aja, mereka jadi ahli tapi ahli bego sebenarnya.

Jadi di Jogja ini, konvensi guru besar Indonesia kelima, merumuskan, bahwa kita ini, mempunyai dua kemiskinan, pertama kemiskinan ekonomi, kedua kemiskinan intelektual. Nah kebanyakan teman-teman yang sudah dapat pendidikan di Barat itu ya dia sangka memang begitu. Nah kemiskinan ekonomi kita lihat apa kah kita berdiri sendiri? Misalnya, kita mempunyai crut oil bahan minyak mentah, malah kita panggil profesional2 mengadakan eksplorasi Indonesia kan. Kemudian apa yang terjadi, minyak mentah ini kita ekspor, lalu kita bangga, Indonesia merupakan eksportir minyak mentah. Kemudian yang tadi itu diravinasikan misalnya di Singapore, kemudian kita impor kembali dengan harga yang sangat tinggi. Wah ini gimana sih, masalahnya gini kenapa Indonesia tidak membangun pabrik ravinasinya sendiri? Minyak itu supaya nggak usah kita impor. Jadi mau gampang aja. Suruh orang kerja, jadi yang megang konsesi minyak itu pasti bangsa asing. Nah, itu dari luar semua, kita hanya dikasih komisi aja. Kita impor dengan harga tinggi, nah itu lah gobloknya kita ini. Jadi kita tergantung pada bangsa lain, jadi kita tidak berdiri di atas kaki sendiri.

Apa yang terjadi dalam sejarah? Ini selalu saya bawa, dalam rapat Guru Besar di ITB pun saya bawa ini. Ini kejadian sejarah, ketika JP Coen pada 1619 mendirikan Batavia, tiga tahun kemudian, Coen mengirimkan 300 kapal ke Banda, kemudian ia membunuh kepala-kepala suku yang mempunyai tanaman rempah-rempah seperti pala, cengkeh. Untuk digantikan dengan orang bule. Dan VOC melakukan monopoli cengkeh dan pala pada abad 17, serta dari kekayaan bangsa kita dia membangun Belanda. Apa yang terjadi? Ketika kepala-kepala suku Ambon yang punya perkebunan dibunuh semua dan dia pegang kendali, si Ambon ini, nggak usah dikasih pendidikan lah, pokoknya asal mereka sudah bisa bahasa Belanda, ya sudah senang, ya orang Ambon itu dulu bahasa Belandannya bagus bagus. Tapi dibiarkan mereka tidak dikasih pendidikan. Biar saja geblek itu orang Indonesia. Nah itu lah kejadian sejarah, kalau tiak salah 3000 orang Ambon dibantai, untuk memperoleh monopoli rempah-rempah.

Itu lah kuncinya, kita tetap diperbodoh. Pada zaman colonial, kita hanya dikasih pendidikan secukupnya sebab kalau Indonesia itu jadi pandai, akibatnya lahirlah Soekarno-Hatta yang memberontak pada kekuasaan colonial. Jadi disini, pendidikan adalah kunci, untuk mengambil kekuasaan dalam pembangunan. Kalau ini tidak dipegang, tidak mungkin Negara ini bisa maju.

Saya baru pulang dari Amerika tiga bulan yang lalu. Disana saya bertemu ribuan mahasiswa Cina belajar di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Untuk apa, apa dia membawa budaya barat? Bukan. Dia menggali ilmu pengeratahuan barat yang sudah maju, kemudian ia bawa nanti ke negaranya. Sekarang pasad dunia itu dikuasai oleh cina, coba dulu tahun 1970-an 1990-an keras Cina itu. Jangankan itu, tahun 90-an, Lembaga Manajemen UNJ datang kesana bersama-sama dengan pejabat DKI, kita lihat di Beijing itu kotornya setengah mampus. Nggak ada yang kita pelajari dari sana, sekitar tahun 94, sekirat 20 tahun yang lalu. Tapi sekarang, dia berani menyelenggarakan olimpiade tahun 2008.

Tahun lalu saya datang ke dekat Mongolia, provinsi perbatasan dengan Mongolia. Itu luar biasa, ibu kotanya itu penuh dengan gedung-gedung tinggi, untuk menunjukkan kepada Mongolia, kalau itu Gengis Khan itu adalah kepunyaan Cina. Padahal Gengis Khan itu orang Mongolia. Tapi secara politis, dibuat agar berkesan bahwa Genghis Khan adalah orang Cina. Coba, yang menguasai sampai ke Eropa, dengan pasukan berkuda. Nah inilah politik.

Aduh, maaf, saya ngaco, belum sampai ke LPTK.

Jadi memang perlu sekali LPTK itu diperhatikan, nah tadi kan saya ceritakan kenapa tahun 90-an itu, saya mau ubah IKIP menjadi universitas. Banyak orang tidak tahu dan banyak orang kritik kepada saya sampai sekarang. Karena mereka tidak tahu latar belakangnya. Jadi kita lihat disini, input yang masuk ke IKIP adalah sisa-sisa. Pada waktu itu, saya bilang sama menteri, ini akan berakibat nanti jangka panjang. Karena anak-anak kita, yang dididik oleh Second Class Teacher, karena dia kan bukan pilihan, tentu akan mendapatkan generasi yang juga kelas dua.

Nah waktu itu tahun 90-an saya bilang, kita itu akan memasuki suatu era baru di dalam perkembangan dunia, yaitu ilmu pengetahuan yang akan berkembang dengan sangat cepat. Untuk menghadapi itu, saya bilang begini, calon-calon guru, harus menguasai ilmu pengetahuan sama dengan calon-calon insinyur, ahli-ahli pertanian, dll. Bukan manusia kelas dua. Nah bagaimana caranya, input kepada IKIP itu harus selektif dan jangan sembarangan aja. Kalau dulu, ya apa boleh buat kan. Sisanya yang tidak diterima di tempat lain ya masuk IKIP lah.

Lalu saya datang ke Bandung, waktu itu Prof Sanusi, sebagai rector UPI. Di Jakarta waktu itu Prof Conny sebagai rector. Dan mereka adalah tokoh-tokoh yang saya sebut Konsorsium Ilm Pendidikan. Ketika ditanya, Oke, Konsorsium menerima usul konversi IKIP menjadi Universitas. Tapi yang terjadi, ketika masalah ini dikemukakan di Sidang Pleno, ditolak. Setengah ditolak ya nggak bisa apa-apa, meskipun pada waktu itu saya di Bappenas. Dan seharusnya saya bisa bilang, kalau ditolak, kita tidak akan berikan dana. Waktu itu kan yang menentukan program itu Bappenas. Karena kita masih mempunyai GBHN. Jadi yang mengendalikan pembangunan nasional adalah Bappenas. Jadi, saya bisa bilang kalau anda tidak setuju, oke, dana untuk pengembangan IKIP jangan diharapkan. Akan minim. Dan anda tahu IKIP itu baru bisa menjadi universitas tahun 2000. Saya sudah nggak di Bappenas lagi.

Tapi saya bilang lagi: apakah konversi itu mengubah LPTK, mengubah esensi dari LPTK? Saya bilang, Tidak! Tidak berubah sama sekali, malahan sebaliknya FIP itu merana, itu yang saya bilang. Karena perubahan dari IKIP menjadi universitas itu tidak diiringi dengan perubahan structural dan program IKIP yang menjadi universitas ini.

Ceritanya begini, jadi konsep saya yang masuk menjadi guru itu, harus selektif sama dengan yang memasuki universitas lain. Kemudian programnya di dalam universitas yang baru ini, untuk pendidikan guru itu harus diubah. FIP itu jangan menghasilkan guru yang setengah-setengah. Setengah guru setengah ahli ilmu pengetahuan. Setengah setengah itu orang gila, kan. Coba sekarang dari jurusan ekonomi, apa ada yang jadi ahli ekonomi? Dia harusnya menjadi ahli pendidikan ekonomi, bagaimana membentuk anak-anak itu menjadi ekonom sejak dini. Tapi dalam jurusan ekonomi ini menganggap sebagai ahli ekonomi. Jadi setengah-setengah itu ya orang gila. Jadi sekolah-sekolah itu diajar oleh orang setengah-setengah.

Jadi bagaimana yang saya usulkan waktu itu, ada tetap FIP dan fakultas2 lain yang berdiri sendiri karena sudah menjadi universitas. Misalnya begini, seorang calon guru sekolah menengah harus mengetahui ilmu sosial. Nah ilmu sosial ini, jangan diberikan oleh FIP yang tidak memiliki subjek ilmu sosial. Ilmu sosial tersebut harus ada di FIS, yang mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu, bukan di FIP. Kalau di FIP itu misalnya sosiologi pendidikan. Itu yang dia pelajari, tapi bukan sosiologi an sich. Jadi, apa yang tidak diberikan di dalam program FIP itu harus diberikan dalam fakultas yang murni.

Ambil contoh yang lain, misal matematika. Matematika itu harus diberikan oleh guru besar matematika, bukan guru besar yang kalau di IKIP matematika yang ada di FIP. Bukan itu, jadi ini artinya, program dan struktur LPTK, harus diubah khususnya mengenai FIP ini, yang menjadi biang kerok daripada menelurkan guru-guru. Jadi, itu masalah yang muncul. Nah kemudian saya kemukakan, konsep yang lain dan ini seharusnya bisa dicoba dulu apakah cocok untuk di Indonesia atau nggak.

Yaitu, menghilangkan program sarjana untuk guru. Yang ada hanyalah program pascasarjana. Jadi begini ceritanya, jadi S1 pendidikan, beserta S1 fakultas fakultas lain, di atasnya ada pascasarjana untuk pendidikan. Jadi siapa yang diterima disitu? Ya seorang ekonom, matematikawan, ahli sejarah, memasuki pendidikan guru. Jadi program ini memiliki keuntungan, dengan demikian, lulusan guru ini tidak dianggap enteng lagi oleh fakultas2 yang lain. Sebab mereka, punya derajat yang sama. Masuk mempelajari pendidikan dalam pasca ini, nggak seperti pasca kita sekarang itu yang nggak tahu mau kemana. Nah pascasarjana ini, dia bisa mendidik guru PAUD, mungkin banyak diikuti oleh fakultas psikologi, sosial, yang punya perhatian kesitu kan. Guru PAUD

dampai misalnya guru SD, jadi itu bisa dijadikan program-program untuk apa mereka itu. Tapi dasarnya itu dasar yang kuat. Guru itu, mesti memiliki dasar ilmiah yang solid, yang masuk ke pascasarjana itu. Jadi hasilnya, bukan hanya dia seorang ahli pendidikan, tapi juga ahli interdisipliner, sebab mereka itu datangnya dari berbagai disiplin.

Nah ini misalnya yang diselenggarakan di Harvard Graduate School of Education. Dia nggak punya bawahan, hanya punya pascasarjana pendidikan. Itu pernah saya berikan ceramah pada mereka. Waktu saya berikan ceramah, sekitar 2003, kalau and abaca buku saya yang mengenai kekuasaan dan pendidikan itu adalah salah satu hasil dari ceramah saya di Harvard Graduated School of Education. Orang-orang yang mengajar sosiologi nggak sembarangan bicara sosiologi sebab mereka ahli sosiologi. Dari bawah mereka itu kan punya hanya dua, college of science dan college of humanities. Nanti sesudah dia selesai, baru mereka bisa pilih mau kemana.

Nah yang masuk ke Graduated School of Education itu bisa dari mana mana, keuntungannya, dia menjadi interdisipliner. Nah itu sebabnya kalau kalian baca Harvard Educational Review, itu jurnal pendidikan yang dikeluarkan oleh Harvard itu yang mengelola bukan professor tapi para mahasiswa dari graduated school of education. Karena mereka itu memang dasarnya ilmu, sekarang mereka itu tinggal melihat masalah pendidikan itu dari berbagai jenis disiplin ilmu, disitu hebatnya. Nah coba anda lihat, UNJ yang anda punya ini bagaimana? Kok ketawa.. (masih setengah-setengah, pak) ya masih sulit kan dilihatnya.

Jadi gini ya, masalah yang anda kemukakan ini seharusnya menjadi masalah dari kesatuan LPTK se Indonesia. Sekarang ketuanya Rektor UPI seharusnya mereka itu mengambil inisiatif untuk menentukan LPTK yang akan datang itu bagaimana, saya mengikuti bagaimana perkembangan ini di Amerika.

Ada bermacam-macam eksperimen. Ini pendidikan guru profesional ya, jadi ada lulusan SMA yang masuk ke college, pilihannya Cuma dua science atau humanities, kemudian ada juga yang hanya graduated school. Kemudian eksperimen pertama, graduated school ini nyambung, jadi ada school of education sejak tingkat satu sampai doktor. Tapi ada juga, seperti di Harvard itu, hanya graduated school saja, tidak ada bawahannya. Jadi yang dia terima dari dua macam college. Nah ada eksperimen lain yang menyatukan eksperimen ini ada yang langsung terus ada yang langsung pascasarjana, jadi dia mempersiapkan di tingkat akhir college, itu dia bisa lakukan karena dia berdiri sendiri, tidak ada satu sistem yang terpusat, nah mana yang paling efektif itu tergantung dengan dia punya hasil, seperti Harvard, dia bilang dia adalah contoh dari world class, tapi dia tidak bilang world class seperti manusia Indonesia yang gila ini. Nggak pernah Harvard bilang world class university, nggak pernah. Kita aja ini.

Jadi kadang-kadang saya malu, kadang saya ke kampus UI, disitu ada World Class University. Bukan UI, tapi Gunadarma atau apalah. Ini menunjukkan rasa minder high complex. Bukannya kita memperbaiki diri agar diakui oleh orang lain, malah kita sendiri membuat cap world class university. Malu-malutin aja.

Jad isekali lagi kita lihat, masalah LPTK ini harus dipecahkan oleh asosiasi LPTK nah apakah pak bedjo atau siapa bakal ambil inisiatif, tapi ya diam-diam aja. Nah kalian lah yang kipas kipas agar mereka bangun dari tidurnya. Kalau kita ini sudah gaek ya, sudah bosan sudah capek.

Menurut prof, apa yang melenceng dari gagasan waktu di Bappenas dengan implementasi pasca konversi IKIP?

Tidak diterima oleh konsorsium itu kan suatu organisasi, anggota-anggotanya LPTK yang lain yang tidak mempunyai visi ke depan. Jadi ya gitu lah apa yang sudah jalan ya jalan aja. Ya bagaimana kita mau melawan itu, konsorsium itu sebenarnya organisasi yang bagus sekali. Karena ini merupakan kumpulan dari para ahli dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Jadi ada konsorsium ilmu kedokteran, konsorsium ilmu hukum, konsorsium ilmu pendidikan, mereka itu yang menentukan arah kebijakan pengembangan daripada ilmu ilmu ini. Jadi keputusan yang waktu itu, menolak, sehingga ya jalan terus. Nah ketika tahun 2000 diterima itu, mungkin ya sudah putus asa, atau apalah. Akibatnya beginilah, pendidikan kita itu gini hasilnya, akhirnya kan seperti tadi ada kemiskinan intelektual. Kalau kita ngomong dikit bukan dari text book, dibilang wah itu kuno. Tapi biar saja, saya akan nulis sebuah buku tentang bagaimana Dewantoro merupakan salah satu tokoh pendidikan yang jauh mendahului ahli ahli pendidikan modern. Nanti karena ini menarik perhatian dunia luar bukan dunia UNJ, itu akan langsung ditulis dalam bahasa inggris.

Sebab semua buku saya itu dalam bahasa Indonesia, kalau ada beberapa hanya pengecualian. Karena saya bilang dengan beberapa professor di amerika beberapa bulan lalu, mereka Tanya mengapa buku saya tidak dalam bahasa inggris, saya bilang konsumen di Indonesia itu sudah gede, kita punya tiga juta guru, buat apa saya menulis bahasa inggris. Yang dalah Indonesia saja sudah pusing. Tapi yang sekarang akan saya tulisa dalam bahasa Inggris, sebab orang Barat tahu kita itu bukan bangsa yang kere.

Sebab kalau kita lihat, pemikiran Dewantoro ini tidak kurang hebatnya dengan pemikiran seorang Paulo Freire, Henry Giroux, atau ahli dari Kanada, itu tidak kurang. Tetapi tidak pernah diekspos, nah itulah kesalahan kita. Karena LPTK itu mabok dengan buku buku dari barat yang mengakibatkan kemiskinan intelektual. Termasuk disini juga apa yang dimaksud local wisdom. Yang justru dieksploitir dan dimanfaatkan oleh orang asing.

Jadi, apa yang disebut kearifan local yang kita miliki itu banyak sekali, misalnya di dalam pemeliharaan lingkungan, orang Baduy itu pintar sekali. Seperti Algore dalam pemeliharaan lingkungan, tapi karena kita tidak mengekspos dan tidak meneliti, apa pemikiran di BAduy dan banyak sekali local wisdom itu yang dianggap oleh kita sebagai kampungan. Contoh yang lain lain misalnya, bagaimana pendidikan di pesantren yang begitu hebatnya itu tidak oenah digali oleh bangsa kita. Pafahal pendidikan pesantren itu sejak abad 12 itu sudah ada di Sulawesi Selatan.

Mengapa tidak diteliti, tidak diambil manfaatnya? Karena dianggap kampungan. Kalau baca John Dewey baru dianggap wah hebat orang ini. Jadi ya begini hasilnya pendidikan kita, bagaimana LPTK.

Makanya waktu dilaksanakan konferensi internasional di UGM tahun 2010 itu mulai diungkapkan bahwa bangsa kita ini bukan bangsa yang goblok. Tetapi kearifan yang hidup di dalam budaya kita itu tidak ditulisa dan tidak diteliti. Nah satu contoh misalnya apa yang dibikin oleh mantan pacar saya, untuk menggali kearifan local dalam pemeliharaan kesehatan dan kecantikan perempuan Indonesia. Dari mana dia dapat? Dari menggali dari dukun dukun, kemudian ternyata kearifan budaya kita ini dan sumber sumbernya itu ada semua di universitas Leiden, Belanda.

Nah pada 1995, saya sudah minta dipensiunkan, sudah bisan jadi PNS, kita pergi ke Belanda, ke universitas Leiden. Itu salah satu universitas tertua di dunia. Kebetulan waktu itu, duta besar kita, bisa menghubungkan Ibu dengan Universitas Leiden. Bagaimana kekayaan alam kita ini dibawa kembali ke tanah aslinya? Tentunya nggak bisa, karena itu sudah jadi koleksinya. Disimpan di dalam apa ya lupa namanya ppokoknya botani botani gitu. Disana mereka punya koleksi yang luar biasa, mengenai kekayaan obat obat tradisional yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Misalnya pasak bumi yang di Kalimantan, itu semuanya ada di Leiden.

Nah akibatnya dibikinlah, pengembangan ilmu medical anthropology dari universitas Leiden atas biaya Ibu. Sebab di universitas itu, duatu disiplin itu diketuai oleh seorang professor yang beneran, bukan professor sekadar untuk meningkatkan gaji dan karya ilmiahnya tidak ada. Maka disana didirikanlah leerstuul, itu artinya kursi. Sebab disana, para professor itu suka duduk di kursi untuk memberikan ceramah kepada mahasiswanya. Mereka disebut leerstuul di bidang keilmuan masing-masing. Maka selama 10 tahun didirikanlah leerstuul di bidang medical anthropology di universitas Leiden. Disitu dikumpulkan berbagai kearifan budaya dalam bidang medis, berdasarkan kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia. Itu ada banyak banget.

Satu contoh misalnya apa sebabnya orang Dayak itu kulitnya bagus? Ternyata dia itu menggunakan kulit langsung yang ada di Hutan Kalimantan. Nah itu salah satu penemuan untuk kosmetika Ibu. Jadi suatu local wisdom ternyata bisa dia dibawa ke dunia global. Makanya logo dan tagline Ibu adalah local wisdom, go global. Nah itulah kearifan budaya bangsa kita ini. Yang tidak tergali dan tidak termanfaatkan oleh bangsa kita sendiri.

Ini juga yang harus dihadapi oleh LPTK bagaimana kita menyiapkan generasi muda yang menaruh perhatian terhadap kekayaan budaya dan kekayaan alam bangsa kita. Itu dari kecil dikembangkan. Ini adalah tugas LPTK, UNJ, yang tidur terlelap. Ayo dong, bangun, masa nggak bunyi. Kurikulum 2013 dikeluarkan gitu aja, nggak bunyi UNJ, iya kan, ayo dong. Generasi muda ini.

Besok saya akan bicara di depan 500 Kepala Sekolah di Sulawesi Utara, saya mau bilang: bangunlah! Kita ini bukan bangsa yang geblek. Tapi kalau kita diam saja yang katanya sudah ada di comfort zone, ya sudah bagus lah ngapain lah repot repot. Kampus juga sudah mulai bagus, pokoknya udah hebat ya udah, tapi isinya nol. Jadi apa fungsi pendidikan tinggi?

Tahun yang lalu, sayang sekali Nabi Nuh itu kabur waktu saya pidato. Saya ini penasihat perguruan taman siswa. Tahun lalu dibuka suatu acara, salah satu pembicara saya, mengenai waktu itu sedang dipersiapkan tentang UU PT. tapi nyatanya nggak digubris. Nah saya bilang begini sama Nabi Nuh, pendidikan tinggi kita ini dirumuskan berdasarkan konsep barat dan kita mengambilnya dengan tidak maju, saya buktikan begini. Apakah fungsi pendidikan tinggi itu? Tri Dharma Pendidikan Tinggi, ini sudah muncul sejak UU pendidikan tinggi tahun 1960. Fungsinya pertama adalah mengajar dan belajar, kedua fungsinya adalah mengadakan research, inikarena pengaruh kemajuan pendidikan tinggi Jerman pada akhir abad ke 19, yang memajukan ilmu pengetahuan yang ditiru oleh Amerika dan seterusnya di dunia. Ketiga, pengabdian kepada masyarakat. Nah ternyata perguruan tinggi itu bukan berdiri di atas menara gading, tetapi harus mengabdikan kepada kepentingan masyarakat. Ini adalah konsep seorang filsuf pemberontak dari Spanyol Ortega y Gasset. Dia bilang Spanyol itu di bawah kekuasaan Diktator Franco itu tidak bisa maju. Karena, dia ditekan oleh kekuasaan, dia tidak mengembangkan kemampuan dari orang Spanyol itu. Tidak menciptakan sesuatu yang baru. Jadi budayanya mati. Jadi dia bilang, pendidikan itu, harus mengabdikan pada kemajuan masyarakat.

Nah ini diadopsi oleh perguruan tinggi, pertama-tama di Eropa kemudian ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tahun 1960, Indonesia sudah hebat. Nah saya bilang begini dalam kuliah umum, Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan itu menyatu, tidak mungkin pendidikan terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan itu berkembang karena proses pendidikan. Dan tidak ada suatu kebudayaan yang statis. Ada yang pelan tapi ada yang cepat. Tapi kebudayaan itu dinamis karena ada proses pendidikan.

Jadi saya bilang, salah satu fungsi pendidikan tinggi, yaitu pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan kebudayaan suatu masyarakat, suatu bangsa. Jadi bukan hanya tri dharma, tapi juga catur dharma perguruan tinggi. Yang keempat adalah pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan kebudayaan suatu bangsa. Tapi ketika saya ngomong di DPR, ada yang manggut2 ada yang teriak. "waaah nggak usah itu, sudah ada." Udah udah memang bajingan itu mereka, saya pusing. Nah keluarlah undang-undang no 12 tahun 2012, nah sama aja.

Makanya kalian yang masih muda ini, dikembangkan penilaian secara kritis, jangan kita itu sudah puas dengan apa yang sudah terjadi tanpa melihat perkembangan dan apa yang kita hadapi di masa depan. Baik secara global maupun secara internal bangsa kita. Kuncinya tetap terletak pada bagaimana kita membentuk generasi yang diharapkan itu. Ya ini ada di atas pundak guru, bukan lagi urusan ekonomi atau teknik, tapi guru yang membentuk termasuk membentuk manusia sosial. Makanya saya selalu menganjurkan untuk kembali melihat tujuan pendidikan kita itu, menurut undang-undang mana yang paling tepat. Kita mengenal UU No 4 Tahun 1950, UU No 2 Tahun 1989, dan UU No 20 Tahun 2003, coba anda bandingkan tujuan pendidikan di sekolah yang paling sederhana tapi paling jelas, itu UU No 4 Tahun 1960. Yaitu membentuk manusia susila yang cakap, jadi tidak menghasilkan Fathanah atau Luthfi Hasan Ishaq (koruptor) dan warga Negara yang demokratis. Itu sejak tahun 1950 sudah dirumuskan serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air bukannya kesejahteraan partai.

Ini apa sudah kita lupa, dirumuskan oleh malaikat Indonesia yang akhirnya menjadi malaikat pencuri. Nah itulah hasil pendidikan kita. Fathanah atau jenderal polisi itu atau si Akil itu bukan manusia bodoh. Nah ini adalah hasil pendidikan, mereka cakap tapi tidak susila.

Maka disini menjadi penting bagi kita untuk mereformasi kembali LPTK. Nah waktu saya ngomong sama Nabi Nuh itu diketawain. Ternyata disini (menunjukkan artikel Kompas berjudul Belajar Dari Finlandia) Finlandia itu diundang beberapa minggu lalu, ini tahun yang lalu sudah saya bilangin. Sekarang bukunya itu ada sama Pak LODY dipinjam. Waktu di sidang guru besar ITB Bandung, saya sudah kemukakan mengenai masalah ini. Finlandia itu, mengadakan reformasi pendidikan bukan hari kemarin, tapi 40 tahun lalu dia mulai. Dan darimana dia mulai, bukan ngutik-ngutik kurikulum, tapi mereformasi LPTK. Ini yang diubah, selain daripada meningkatkan tingkat sosial ekonomi dari guru. Jadi guru di Finlandia itu merupakan profesi yang sangat terhormat.

Jadi benar, tingkat sosial ekonomi guru itu harus ditingkatkan. Sebab bila kita ingat dalam sejarah, guru itu hanya di bawah ratu/raja saja. Tapi bukan sekadar tingkat sosial ekonomi yang diperbaiki tapi siapa yang masuk di profesi itu, harus selektif. Itu yang terjadi di Finlandia.

Jadi apapun juga kita bikin, Nabi Nuh itu mengubah kurikulum, tapi kalau gurunya tidak dipersiapkan, itu omong kosong. Kita itu bisa biang kalau Finlandia memerlukan 40 tahun Indonesia hanya memerlukan setahun, maka saya akan bilang, ini akan tercatat dalam Guinness book of records mengenai kegagalan.

Yang sekarang aja SERTIFIKASI itu apa hasilnya, ternyata hasilnya tidak meningkatkan kualitas guru. Milyaran uang yang sudah dihaburkan sejak 2006 hasilnya nol. Kenapa, sistemnya, apalagi hanya ditatar dalam tujuh hari. Sekarang yang 2013 hanya lima hari. Ini yang saya bilang ke DPR bahwa ini adalah pembohongan masyarakat, pembohongan publik. Mana mungkin menatar lima hari? Gila itu orang. Waktu itu saya ngomong, dana tersedia 400 M kemudian menteri minta dijadikan 2,4 T karena akan ke seluruh Indonesia, akhirnya saya bilang ini merusak dan membohongi masyarakat. Tapi tetap naik itu sekitar 800 M. tapi kita lihat aja, ini berhasil atau nggak.

NAH ternyata waktu saya di Amerika, saya dengar ada satu SANDIWARA BESAR yang dibuat di Indonesia untuk menjustifikasi Ujian Nasional ternyata yang diundang siapa? Para Kepala Dinas. Para kepala dinas inikan ya birokrasi, yang berani melawan ya mungkin akan dipindahkan apalagi di kabupaten2, kepala dinas itu tim sukses bupati, nah bisa habis karirnya. Jadi profesionalisme itu nggak ada, yang ada hanyalah keterikatan politik praktis dalam profesi guru.

Jadi mudah-mudahan pemilu yang akan datang, kita mempunyai tokoh pendidik yang professional, menterinya professional dan ada rencana yang betul betul terarah, mau kemana bangsa kita ini. Dan LPTK salah satu kunci daripada reformasi pendidikan kita ini. Dan kalau Lemhanas bulan lalu menghasilkan dokumen Mencari Paradigma Baru Pendidikan Nasional, mereka itu melihat bahwa kuncinya terletak pada profesionalisme guru kita ini, kalau dia tidak professional ya jangan diharapkan. Mudah-mudahan apa yang anda tulis nanti, menggerakkan organisasi LPTK kita ini, supaya yang cepat menyusun suatu rencana bagaimana kita mempunyai LPTK, menyiapkan generasi emas, yang betul betul professional menguasai ilmu karena dunia yang akan datang adalah knowledge based society, bukan sekedar tahu dikit, apalagi anak anak itu kan dia sudah menguasai internet dan macam2. Kalau gurunya itu lihat aja belum ya gimana. Ada itu yang seperti itu. Sekarang aja cucu saya kalau pulang sekolah, bukan ucap Selamat Siang, Opa, tapi langsung Tanya, mana iPadnya? Nah kalau pendidik kita itu tidak dipersiapkan, bagaimana ini, mau kemana bangsa kita?

Ya tulislah yang baik baik mengenai LPTK ini supaya diadakan suatu perombakan, menghadapi perubahan zaman yang luar biasa oleh dunia dan oleh bangsa kita ini.

Dalam rangka menyiapkan guru yang professional itu apakah cocok dengan skema PPG yang dibuat Kemendikbud?

Ya itu berkaitan nanti. Jadi misalnya gini, perbaikan guru itu, bukan hanya status sosial tapi sesuatu yang terus menerus. Nah dulu sebelum reformasi ada PPG pada tiap profesi, sekarang itu nggak ada lagi karena guru, di republic ini milik siapa? Milik 500 bupati. Dari 500 bupati itu sebagian besar masuk LP Cipinang. Tidak ada kesinambungan di dalam pengembangan profesionalismenya, tidak ada sama sekali. Waktu itu waya menyerankan lewat PYM karena saya penasihat PYM supaya guru itu menjadi milik pemerintah pusat, kalau sekarang menurut undang undang desentralisasi no 32 itu, pendidikan itu kan diberikan ke daerah. Saya bilang ini suatu kelamahan. Pertama kelamahannya di dalam pembinaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, siapa yang membangun kesatuan bangsa kita ini? Apa tentara, tidak cukup. Polisi, tidak cukup. Tetapi guru itu ada di setiap desa di Indonesia, dimana-mana. Tapi apa yang terjadi, apakah guru Banten itu bisa ditempatkan di NTT? Nggak bisa kan. Jadi baik-baik kita membangun kesatuan Negara yang bhinneka ini. Kalau sekarang, guru itu dikungkung oleh 500 daerah otonom, jadi saya usulkan supaya guru ini dikembalikan kepada pemerintah pusat. Termasuk juga nanti pembinaan, yang terus menerus baik melalui online atau apalah, tetapi mereka itu akan terus terus dibina secara professional sebagai sarana untuk membina kesatuan bangsa kita ini. Nggak ada orang lain yang bisa bikin itu. Saya nggak tahu apakah ini akan, hmm seharusnya ini akan mengubah undang undang, apakah DPR yang akan datang, ya tapi kalau dilihat pencalonan DPR yang akan datang ya itu itu juga. Jaid apa yang bisa kita harapkan, ya doakanlah masa kita gini gini aja.

Saya dengar Kemendikbud sempat melakukan seminar untuk membuat grand desain LPTK baru, persoalan utama yang mereka soroti adalah soal mandate ganda yang diemban LPTK, namun dalam kesimpulannya mandate ganda itu dipertahankan, bagaimana?

Ya kalau pada cuek, gimana, saya baru dengar masalah ini. Malahan gini, di Jogja diadakan Konaspi ketujuh, Konaspi itu seluruh LPTK ikut, jadi sebuah konvensi akbar yang dibiayai oleh Kemendikbud. Coba bayangkan suatu konvensi nasional pendidikan Indonesia, diadakan di hotel bintang tujuh eh bintang lima. Atas biaya diknas. Tapi apa hasilnya? Hura-hura, nggak ada sama sekali hasil yang dibicarakan. Nah ternyata kita ini hanya buang buang uang dan tenaga tapi tidak ada sama sekali follow up nya pun nggak ada. Jadi kata orang, pokoknya asal mengeluarkan budget aja. Konvensi nasional pendidikan di Indonesia, di hotel bintang tujuh, hmhh, follow up nya nggak ada. Ya saya mau lihat itu FIP itu bikin apa sih, apakah itu bakal memajukan LPTK atau hanya hura-hura juga ya nggak tahu lah ya.

Dua minggu yang lalu, saya diundang oleh salah satu universitas di Amerika, bekas almamater saya, mereka itu mau mendirikan suatu fakultas baru, kalau di amerika namanya school, school of global and international studies, membangun suatu fakultas yang baru. Ya dia buat bukan lantas bicara besok kita bikin deh ya. Sejak tahun lalu, presidennya datang ke ruangan ini, bicara mengenai itu, bersama dengan prof Emil Salim disini mereka duduk, Emil Salim itu kan ketua tim penasihat SBY, saya hanya saksi. Apa yang mereka bicarakan, kenapa mereka keliling dunia untuk mengumpulkan data tapi belum selesai juga. Minggu depan akan datang lagi satu utusan yang akan datang ke Indonesia langsung dari Australia. Kalau dia datang nanti, saya akan Tanya, apa sih yang anda dapat baik dari Indonesia maupun Australia? Karena membangun suatu school itu menurut mereka tidak mudah, harus secara intern dipertimbangkan, apakah tersedia tenaga pengajar, apakah Negara-negara yang akan menjadi student, sebab ini global studies bersedia menerima dia. Jadi itu tidak mudah. Jadi secara intern dan mempertimbangkan berbagai keahlian.

Misalnya kan yang dikatakan Emil Salim ke presidennya, perkembangan pendidikan di Indonesia itu menuruti pola barat, artinya begini dia tidak merupakan satu kesatuan antar disiplin tetapi satu satu kemudian digabungkan. Anda bisa lihat bagaimana terjadinya universitas Indonesia. Mulanya berdiri sekolah kedokteran, stovia. Kemudian muncul sekolah hukum, kemudian sekolah pertanian, di bogor berdiri sendiri. Kemudian sekolah teknik di bandung juga berdiri sendiri. Nanti baru pada 1950-an disatukan menjadi UI. Jadi dengan berdirinya universitas Indonesia itu, mengikuti pola balanda jadi pendidikan tinggi sebenarnya sekolah tinggi yang masing masing berdiri sendiri kemudian disatukan. Itu berbeda dengan universitas yang interdisipliner.

Nah aoa yang terjadi dengan LPTK, sekarang ini coba anda lihat, untuk menghasilkan guru itu dari FIP. Tapi apa yang duduh dibikin oleh FIP setelah 13 tahun jadi universitas. Jangan subyektif yak arena anda dari UNJ kemudian membenarkan kalau salah ya bilang salah lah. Sesudah 13 tahun apakah ada yang dihasilkan LPTK? Jangan takut kritik apa yang terjadi. Menurut saya tidak ada sama sekali. Hanya nama doang malahan menjadi kabur. Sehingga ada yang bilang, kita kembali lagi menjadi IKIP. Itu banyak yang mengatakan begitu. Apa bedanya IKIP dengan UNJ? (ya namanya aja, pak) makanya itu kan, kalau dia itu mulanya ikut mempersiapkan konversi, harusnya itu akan jadi salah satu prioritas untuk memperbaiki program pendidikan guru di UNJ. Nah itu menurut saya tidak terjadi. Cobalah itu dibangkitkan diskusinya supaya para dekan yang tidur nyenyak itu bangun.

Saya dari FIP pada 1980-an, itu dicatat oleh Pak Lody, saya sudah lupa, diadakan suatu seminar di IKIP waktu itu saya kemudian Muchtar Buchori dari LIPI. Apa yang terjadi dalam seminar itu, itu tahun 80-an, menurut Lody, saya mengatakan bahwa ilmu pendidikan itu sudah mati. Karena tidak digarap lagi. Dan memang betul ilmu itu sudah mampus, sebab apa yang diberikan kepada mahasiswa adalah ilmu barat. Kalau ditanya moh syafei itu siapa? Paling jawabnya hanya orang Sumatera, bahkan ada yang tidak tahu bahwa moh syafei itu orang Kalimantan barat, dia diakui anak oleh Teuku. Nah orang FIP tidak tahu, hebat nggak itu? Sedangkan itu pernah salah seorang menteri pendidikan saya Tanya, pak tut wuri handayani itu artinya apa? Nggak tahu dia. Bagaimana tuh, hebat nggak?

Nah mudah-mudahan, kalianteruskanlah itu, buat suatu dialog, undang orang dari berbagai disiplin ilmu untuk membicarakan bagaimana kita membina LPTK untk menghadapi perubahan dunia dan nasional, itu lho pesan saya.

Kalian mengambil tema LPTK itu bagus, mudah-mudahan ada perubahan. Soalnya gini ya, ada berapa puluh tikus yang ngomong sama saya. Mereka itu anggota DPD, anda tahu DPD yang sekarang itu kan tidak punya gigi, karena apa nggak tahu juga. Jadi mereka mau ubah supaya MPR itu sesuai dengan undang-undang dasar. MPR itu adalah wakil semua rakyat, bukan hanya partai politik, tetapi wakil wakil dari sekrot riil kehidupan kita. Dan itu lah yang akan memilih presiden. Nah sekarang kan pemilihan langsung, berapa uang yang

dihamburkan itu, termasuk pemilihan 500 kepala daerah. Jadi mungkin tiap detik hidup kita itu ada pemilihan kepala daerah. Itu postenya aja sampai di hutan-hutan sampai monyet-monyet harus tahu semua. Coba anda lihat, demokrasi kita itu benar benar demokrasi kebablasan.

Jadi ada yang sedang memikirkan kembalikan kepada jiwa UUD 1945 jadi yang dipilih langsung itu mungkin hanya gubernur saja, atau hanya DPR saja yang dipilih langsung, yang lain itu dipilih oleh DPD. Misalnya DPR dipilih oleh DPD, presiden dipilih MPR, dan DPD itu, yang mempunyai fungsi yang setara dengan DPR kalau sekarang mereka tidak mempunyai fungsi apa-apa. Dan kemungkinan besar akan dilahirkan kembali GBHN.

Kalau GBHAN dilahirkan kembali, mesti masuk ini, revitalisasi LPTK, kalau nggak sulit. Jadi kalau itu terjadi, analisis siapa itu? Wah itu bagus banget. Jadi misalnya asosiasi LPTK seluruh Indonesia itu membicarakan soal LPTK, nah tulisalah dalam Didaktika, supaya nanti, kalau GBHN itu terwujud nanti itu merupakan salah satu program kunci, karena ini sesuai dengan rumusan Lemhanas. Dan apa yang dapat kita pelajari di seluruh dunia tentang pentingnya LPTK sebagai kunci pembangunan pendidikan suatu bangsa. Gitu lho.

Terakhir, prof, soal kecemburuan sosial yang muncul akibat adanya sertifikasi ini memungkinkan sarjana non kependidikan bisa menjadi guru, bagaimana menurut prof?

Itu kan langkah darurat aja kan. Jadi apa yang dibikin oleh Paramadina oleh Pan Anies Baswedan itu meniru program sebenarnya yang diadakan di Amerika seperti itu, jadi daerah-daerah yang tertinggal diberikan guru dengan cara yang seperti dibuat oleh Anies Baswedan. Tapi itu langkah darurat, karena guru itu untuk abad yang akan datang, ingat masyarakat yang akan datang adalah knowledge based society, masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Artinya, tugas guru itu harus tugas yang professional. Kalau nggak ya tidak mungkin kita akan membangun knowledge based society yang akan datang. Mesti ada guru yang professional. Jadi artinya, guru itu di masa yang akan datang, harus dipersiapkan secara professional. Bukan asal tangkap saja.

Ini terjadi karena gini, berap kali saya mengaku dosa saya, gini ceritanya. Tahun 74 diadakan berbagai program Inpres untuk mempercepat pembangunan. Salah satunya adalah Inpres pendidikan, yaitu setiap desa harus mempunyai sekolah, tahun 73 dimulai dengan setiap kecamatan harus mempunyai Puskesmas, untuk infrastruktur kesehatan itu saya yang pegang. Kemudian Inpres desa iniberjalan sampai berhasil, setiap desa punya sekolah mula-mulanya tiga tahun kemudian ditambah menjadi enam tahun secara bertahap. Hasilnya apa, pada 1986, presiden soeharto mendapatkan bintang dari UNESCO bahwa Indonesia berhasil melaksanakan wajib belajar enam tahun. Itu terjadi karena Inpres yang berjalan hampir 12 tahun. Dari 74-86 itulah yang berhasil membuat setiap desa punya sekolah, SD. Tapi masalahnya mesti ada guru kan? Nah disitulah mulai terjadi biang keroknya. Kita angkat guru, apa saja pokoknya siapa saja yang bisa menjadi guru, jadilah. Mestinya dalam sebuah kebijakan ka nada follow up nya ya. Jadi guru yang tidak professional ini, pokoknya siapa saja asal mau jadi guru, kita angkat, untuk mengisi SD Inpres. Nah, tentunya setelah 10-20 tahun, guru ini mau diapakan? Seharusnya kan ada follow up nya, tapi Orde Baru itu kan stop, jadi tidak ada follow up nya. Dan ini tentunya menimbulkan masalah. Dan masalah ini banyak tidaknya kan ada di pundak saya kan. Kenapa saya bikin SD Inpres, tanpa menunggu adanya guru. Tetapi kalau saya nunggu ada guru, ya kapan jadinya, jadi ini soal prioritas. Jadi seharusnya, yang sesuai itu dimulai dengan produksi guru professional, mulai tahun 80-an dan ini sudah mulai untuk mencapai wajib belajar 9 tahun, tapi stop karena jangka panjang kedua itu tidak terlaksana sesudah habisnya orde baru. Tapi saya bilang, saya tidak mau lagi bertanggung jawab. Waktu anak pertama saya dulu, kolot itu, tapi karena tidak ada follow up dalam rencana pembangunan jangka panjang ya sudah lah, kita harus mencari jalan keluar dan ini dari segi disiplin ilmu pendidikan dan politik, hubungan antara ilmu pendidikan dengan politik jadi education dan politic. Jadi ilmu pendidikan dengan politik itu bisa tabrakan bisa sejalan. Mereka bisa tabrakan kalau keduanya ini tidak muncul dari sistem nilai yang berbeda. Apa itu sekarang, berbagai sector kehidupan masyarakat kita, tidak sejalan dan tidak dipersiapkan oleh pendidikan, karena sector-sector itu tidak muncul dari sistem nilai yang sama, niali apa yang sama itu, yaitu nilai nilai Pancasila. Nah itu yang mengikat, kalau nggak, kita lihat saja, sector ekonomi jalan sendiri mengikuti paham neoliberalisme, mengikuti pasar. Bukan nilai nilai Pancasila. Pancasila itu mengenai daulat rakyat, bukan daulat pasar. Tetapi dia sudah mengikuti jalan lain. Nah pendidikan, sudah tidak sejalan lagi dengan pendidikan ekonomi, yang ada ikut aja. Ilmu ekonomi ya ilmu neo liberal. Tapi tidak sejalan sehingga apa yang terjadi, produk lembaga pendidikan tidak sejalan lagi dengan perkembangan sector-sector yang lain, sector ekonomi, sector sosial, hankam, tidak lagi. Nah itu lah yang dibicarakan oleh Lemhanas, supaya perkembangan sector-sector pembangunan yang lain haru sejalan dengan pendidikan. Yang

seluruhnya, dijabarkan dari nilai nilai yang sama yaitu nilai nilai Pancasila. Kalau anda ambil nilai yang lain, ya itu lah yang akan terjadi anda akan impor beras, dll. Atau ada yang ke kiri ada yang ke kanan. Dalam bidang sosial bisa terjadi gempuran horizontal, karena kelompok-kelompok ini tidak lagi muncul dari satu sistem nilai, yang pengakuan terhadap kebhinnekaan bangsa Indonesia, ya itu adalah Pancasila. Jadi anda lihat yang terjadi di Sampang, orang orang Syiah itu dibuang ke Surabaya, ini contoh bagaimana kehidupan sosial itu tidak dijabarkan dari satu sistem nilai Pancasila, yang mengakui kebhinnekaan bangsa Indonesia. Itu lah yang diterima oleh Lemhanas mengenai Pendidikan nasional yang butuh paradigma baru. Kalau saya bilang bukan paradigma baru, tapi penemuan kembali paradigma pendidikan nasional, yaitu kembali ke UUD 1945 yang berlandaskan satu dasar dan tiga pilar. Kalau Taufik Kiemas bilang empat pilar, bodo amat saya bilang Cuma tiga. Jadi orang orang Lemhanas juga ketawa, waktu saya bilang itu. Jadi pilar itu kan tiang, kalau tiang tidak ada landasannya dia akan jatuh, jadi tiga pilar ini berdiri di atas dasar bangsa kita, yaitu Pancasila. Dasar Negara itu kemudian dijadikan UUD 1945, NKRI, dan Kebhinnekaan, nah disinilah kita menjabarkan pembangunan pada sector-sector ekonomi, sosial, pendidikan, hankam dll. Dan kuncinya adalah Pendidikan, karena dia mempersiapkan SDM yang menggerakkan semua sector-sector itu, nah itu sejalan dengan yang tadi kita lihat pemikiran Al Gore, tentang pentingnya sumber manusia artinya adalah kesimpulan di Rio de Janeiro, kemudian dilanjutkan di Bali saya juga ikut di Bali, dan di PBB pada 19-20 September lalu.

5.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN CONNY R. SEMIAWAN

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 43 tahun 2014 oleh Kurnia Yunita Rahayu dan Indra Gunawan di Konsorsium FIP UNJ 4 Oktober 2014. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Profesionalisme Guru Kekinian*. Conny R. Semiawan merupakan mantan Rektor IKIP Jakarta pada periode 1992-1997, dan salah satu inisiator PPG ketika masih bekerja di Dirjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud.

Bagaimana tanggapan ibu soal tahapan profesi guru yang mesti melalui sertikasi, calon guru harus mengikuti PPG?

Secara formal ini memang menguntungkan guru ya dalam arti dengan adanya kertas-kertas ijazah maupun sertifikat itu, gurunya katakanlah ditingkatkan posisinya sedemikian atas dasar penghargaan-penghargaan yang diberikan pemerintah kepada guru. itu suatu perjuangan panjang untuk memperoleh itu.

saya waktu itu masih sangat terlibat, karena saya di direktorat jenderal pendidikan tinggi, sebagai ketua konsorsium ilmu pendidikan, jadi saya terlibat dalam penyusunan programnya. Tetapi, meskipun demikian, dan meskipun pasti ada penambahan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan mengajar, sejak permulaan meskipun saya terlibat, saya merasakan akan adanya kekurangan-kekurangan dalam moda pembelajaran tersebut. Mengapa? Yang terlalu dipentingkan adalah masalah formalitas. Dan masalah formalitas ini menjadi suatu masalah yang bagi guru-guru yang bersangkutan lebih penting daripada konten atau isi dari pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran itu sendiri kan menghendaki mutu guru itu dalam arti mental, dalam arti profesional ditingkatkan. Nah itu yang tidak selalu terjadi. Mengapa saya berani mengatakan begitu? Sejak S1 sd S3 itu yang saya alami adalah hubungan guru atau hubungan orang tua pada umumnya, guru termasuk dengan peserta didik. Jadi yang ditinjau pada waktu ini dalam model2 pembelajaran yang menghasilkan sertifikat maupun yang dihasilkan oleh pendidikan kursus PPG itu adalah instructional objective, jadi tujuan instruksional yang secara resmi berlaku. Yang lebih dalam dari itu yaitu bagaimana apa yang saya sebut, internal mental environment, sering kurang diperhatikan.

Itu bukan salahnya guru, bukan salahnya pemerintah, salahnya kalau boleh dikatakan sistem pendidikan. Sistem pendidikan disini kan memperbolehkan 40 anak di kelas. Di negara-negara maju nggak bisa lebih dari 20. Nggak ideal. Jadi, karena itu dianggap sama pada umumnya dan kurang diperhatikan secara individual. Bukan dalam arti bahwa secara individual itu harus sedemikian diperhatikan kemudian tidak peduli pada yang lain, justru dalam memperhatikan segi individual, sinergi atau kolaborasi antar sesama teman itu lebih dapat diimplementasikan secara natural secara wajar. Jadi bukan karena harus, tapi karena spontanitas ia ingin berteman, ia ingin nyaman dalam lingkungannya, ia ingin dihargai. Anda tahu kan bahwa salah satu syarat dari tahap perkembangan anak adalah selain dipenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan, minum, pakaian, juga ada rasa aman yang harus dimilikinya karena suasana belajar yang memberikan rasa aman itu. nah suasana belajar yang memiliki rasa aman, konsekuensinya berarti lingkungan dapat menerima dia sebagaimana dia adanya, bagaimana dia belajar bersosialisasi. Apa yang disebut sisi perkembangan anak manusia itu memang paradoksal. Pada satu pihak dia kalau tidak dibesarkan dalam lingkungan manusia, dalam lingkungan sosial, ia tidak akan tumbuh menjadi manusia. Tapi dalam pihak lain, itu namanya paradox, kalau dia tidak diperhatikan sebagai individu yang bukan sekuntum bunga kalau disirami akan mengarah ke sinar matahari semau lingkungan, dia punya pendapat sendiri, dia punya prinsip sendiri, dia punya keinginan mandiri. Nah, paradox perkembangna itu yang sering dalam kelas besar tidak atau kurang diperhatikan, karena ada standar tertentu yang harus dipenuhi yang meminta anak bagaimanapun juga mengorbankan katakanlah kutub eksistensi individual dimana dia tinggal. Manusia itu ada di dalam dua kutub eksistensi, individual dan sosial. Sebagai makhluk individu dia berhak untuk tumbuh kembang mempunyai cita cita dan idealisme adalah hak dia. Tetapi, sebagai makhluk sosial, dia harus dapat meletakkan kepentingannya di dalam kepentingan lingkungan. Tapi seberapa besar ia harus dapat menyesuaikan diri dan dapat meletakkan kepentingannya pada kepentingan lingkungan? Jangan sampai sebesar ia harus mengorbankan individualitasnya. Nah dalam lingkungan belajar yang memperhatikan hal itu, minat anak ambisi anak perasaan anak terhadap orang lain sangat diperhatikan, ya dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, sesuai kodratnya. Anda kan tahu tentang apa yang terjadi di India, yaitu waktu anak manusia diculik oleh sekelompok serigala. Waktu ia berumur 12 tahun ditemukan ternyata dia memang tumbuh kembang seperti manusia secara fisik, tetapi dia merangkak seperti serigala, makan seperti serigala, iberbahasa seperti serigala. Jadi

disana ia tidak menjadi manusia karena tidak ada manusia. Tapi anak manusia yang ada di dalam lingkungan manusia yang tidak memperhatikan minat dan keinginannya juga anak manusia yang menderita, yang tumbuh kembangnya juga tidak akan baik. Lingkungan belajar yang memperhatikan dua kepentingan anak itu dalam eksistensinya pada kutub individual pada satu pihak dan pada kutub sosial di lain pihak disitulah harus terjadi model pembelajaran. Saya dalam disertasi saya mengatakan, model pembelajaran yang seakan-akan mengundang anak dalam suatu pesta, dalam suatu lingkungan belajar yang secara internal menghasilkan rasa aman, rasa senang, rasa gembira dan itu hanya terjadi kalau pengajarnya itu mengajar dari hati ke hati. Ada yang yang disebut meet of mind antara guru dan anak. Jadi anak itu bukan hanya nomor, kalau sampai 40 anak itu hanya menjadi nomor. Jadi model pembelajaran seperti disebut anak diundang ke lingkungan belajar, *invitational learning environment*. Kalau orang yang diundang kan akan diberi kesenangan, kenyamanan, sesuatu yang akan menjadikan dia berperilaku secara spontan, nah dalam penelitian yang telah diadakan di berbagai lingkungan terutama di berbagai bidang ilmu, antara lain ilmu sains, neuroscience. Ternyata, bahwa terjadinya perkembangan otak, itu bukan saat kita sudah besar dan terjadi perkembangan kompleks, tetapi pada setiap perkembangannya otak itu terjadilah kemampuan baru, apabila, pembelajaran itu bermakna. Nah kapan pembelajaran itu bermakna? Ya kalau anak merasa senang dan berperilaku spontan itu saya anjurkan model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang mengundang, an *invitational learning environment*. Itu akan memberi gizi pada mental, internal. Bukan hanya mencapai tujuan belajar yang standar. Nah itu yang kurang diperhatikan dalam PPG ini, dugaan saya seperti itu. sejak permulaan saya ikut terlibat dalam program itu, itu yang saya sayangkan, karena itulah yang terpenting bagi perkembangan anak.

Bagaimana kita bisa menciptakan guru-guru yang seperti itu?

Ya bisa, kalau model pembelajaran dicontohkan, diragakan, nah tapi zaman sekarang beda dengan zaman saya. zaman saya dulu jadi guru itu panggilan, zaman sekarang yang masuk IKIP apalagi itu adalah anak yang nggak lulus di bidang-bidang lain, bukan panggilan. Ya ada yang masih merasa panggilan. Nah kalau mereka masih menjadi sarjana lain umpamanya masuk IPB kemudian masuk hutan mengajran anak-anak rimba, ini itu. padahal, kalau kita sejak mula anda tahu bagaimana memegang anak-anak ini, anak itu pasti jadi orang. Itu yang saya yakini dan itu yang saya praktekkan dengan anakku sendiri. Jadi itu yang saya coba sebarluaskan, dimana saya mengabdikan, yaitu dulu saya mendirikan TK TK sebelum masuk IKIP, eh dulu belum adal IKIP karena masih fakultas pendidikan UI waktu saya selesai juga ijazahnya masih UI. Tetapi waktu tiga tahun slesai, FKIP UI jadi IKIP. Fakultas pendidikan pertanian, jadi IPB. Dakultas teknik, jadi ITB. Semua itu dasar utamanya adalah UI dulu. Nah sejak itu, merosotlah animo untuk masuk IKIP, karena dianggap warga negara kelas dua. Pada waktu saya jadi rektor, saya coba mengatasi perasaan tentang identitas minder itu. karena mendidik itu pekerjaan yang paling mulia sebenarnya. Tapi nggak dianggap. Tidak pernah ada menteri pendidikan lulusan IKIP. Kalau Dirjennya ada, rektornya ada, tapi jadi menteri itu kan politik sifatnya. Saya pernah ditawarkan, saya terus terang mengatakan, saya tidak bisa politik. Dan bertentangan dengan seluruh isi hati saya dan seluruh sikap hidup saya. ya terus memang ada yang nggak setuju, dibilang terlalu modern, ada yang bilang saya cina dan tidak beragama islam dsb. Ada yang tidak percaya saya naik haji, tapi ya itulah. Saya adalah rektor yang pertama memperbolehkan anak-anak masuk sekolah berjilbab, yang lainnya nggak berani semua rektor-rektornya. Karena menterinya tentara yang mengatakan nggak boleh, itu zaman tahun 80-an. Nah kalau sekarang, yang berjilbab di IKIP itu hampir semua, malah saya yang nggak. Hehe. Jadi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penelitian ilmu neuroscience membuktikan bahwa otak itu berkembang dalam arti menjadi kemampuan baru kalau se-sel otak itu berinteraksi dan saling sambung menyambung. Kalau pembelajarannya nggak bermakna, nggak tersambung. Jadi ada, tapi nggak tersambung dan nggak tambah pintar. Nah sekolah-sekolah kita belum menjadikan belajar sedemikian, sehingga, semua neuron2 itu tersambung. Jadi banyak hapalan, yang menjadikan anak itu belajar ya nggak bermakna.

Untuk menciptakan guru yang seperti itu makanya peran LPTK kan jadi vital bu?

Iya, makanya saya disini, labschool, saya bertugas disini untuk mengajar guru-guru. menatar, mengadakan pertemuan, meminta mereka menulis buku. Jadi saya nggak terlibat langsung dengan anak-anak itu tapi saya khusus untuk guru-guru, bagaimana menciptakan model pembelajaran yang bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain. Dan guru-guru labschool menulis buku, tentang apa yang mereka terima,

Bagaimana keterkaitan dengan konversi IKIP?

Nah, itu salah, jadi itu dulu ada pimpro dari matematika, dia disuruh membuat konsep, waktu itu ada sumbangan dari bank dunia untuk menjadikan kualitas guru lebih baik, dengna menambah ilmunya. Bukan ilmu pendidikan, tapi ilmu murninya. Jadi biayanya untuk itu. dan itu disuruh supaya proyek itu berjalan. Pimpro itu disuruh untuk membuat konsep itu, dan yang dia konsepskan adalah konversi IKIP menjadi

universitas. Karena guru-gurunya akan menyamai dosen-dosen ilmu murni. Ya itu salah. Langsung habibie kan. Tapi itu lah masyarakat kita, dengan berubahnya IKIP menjadi universitas bertambahlah minat yang muda untuk masuk universitas. Nah tapi maksudnya kan bukan begitu. Jadi IKIP hampir hilang lah. Makanya waktu itu saya di Dikti, waktu menjadi ketua konsorsium, saya mengusulkan itu harus ada sesuatu yang harus mengimbangi itu. Ya itu lah PPG. Tetapi PPG nya agak salah arah, bukan salah sih tapi kurang sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Bagaimana model PPG yang dulu ibu usulkan?

Modelnya agar guru memiliki kemampuan untuk menjadikan peserta didik katakanlah mitra dalam pembelajaran. CBSA (cara belajar siswa aktif), ya yang dikeluarkan pada 1984. Dulu waktu 1984 juga itu pakai kurikulum saya, CBSA. Dan itu saya ingin dimasukkan dalam pendidikan guru. tapi yang mengajar di PPG sendiri nggak ngerti tentang itu. jadi waktu hasil terakhir, waktu fasli jalal jadi dirjen, tadinya kan yang jadi dirjenya sumantri brodjonegoro. Nah fasli jalal tidak seberapa ngerti tentang itu. Nah, saya pernah berdiskusi dengan sumantri brodjonegoro, tapi dia kan terus pergi meninggalkan Indonesia ke Jepang, jadinya kayak gini, dan saya pensiun habis itu, ya sudahlah saya hands up! Tapi saya cari jalan sendiri, ini labschool kan saya jadi bidannya. Dulu semua IKIP labschool dibubarkan. Tapi saya bilang nggak mau membubarkan, dulu namanya PPSP (proyek pembangunan sekolah perintis). Ya sudah nggak usah lagi jadi bentuk seperti dulu. Oke bubarkanlah PPSP tapi saya akan tetap mendirikan labschool. Cita-cita saya, labschool itu bisa mengarah ke arah situ. Saya dua tahun disini, nggak mudah lho mengarahkan guru guru yang sudah berkarat dalam sistem lama untuk dialihkan. Jadi kalau dulu terutama segi fisik memperlihatkan sasaran instructional objective, cara belajar mengajar sesuai dengan standar standar tertentu, itu saya balik, yang dalam dulu! Jangan dari luar ke dalam. Dari dalam ke luar belajar itu terjadi dari dalam ke luar. Menjadikan gairah belajar itu sedemikian. Sehingga, dengan wajar mereka bisa mencapai sasaran instructional objective. Kalau dipaksakan dari luar, kalau mendidik anak kan kita nggak bisa terlalu memaksakan.

PPG itu memperbolehkan mahasiswa di luar IKIP, bagaimana menurut ibu?

Nah, itu lagi. Itu dulu saya tentang. Teman saya itu namanya Rakajoni, dari Malang, professor itu. beliau yang paling menentang itu. Nah saya, agak moderat, nggak setajam dia kalau mengkritik pemerintah. Dia bilang, gimana, apa setiap orang boleh jadi dokter? Ya boleh aja kalau bisa, gitu lho. Nah sekarang setiap orang juga boleh jadi guru, kalau bisa. Nah tapi inti yang disebut keguruan, kependidikan, justru yang nggak kena. Yang diutamakan segi lahiriah, ya itu segi instructional objective, segi ilmu ilmu yang dikuasainya, bukan bagaimana cara ilmu itu dijadikan materi yang mendarah daging pada diri anak. Itu yang nggak ada.

Saya kira itu yang menjadi keberatan utama saya. jadi saya lebih menekankan internal mental dalam mewujudkan suasana belajar yang dapat diraih oleh internal mental daripada standar standar yang harus dicapai oleh anak-anak. UN itu kan standar standar, tapi nggak bisa di Papua sama Jakarta kita samakan, perkembangannya kan berbeda. Jangan dianiaya perkembangan itu, jangan diperkosa taraf taraf perkembangan itu, yang datang dari dalam. Manusia kan lahir dengan potensi dari dalam dirinya dan potensi itu terwujud dengan pengaruh pengaruh yang baik dari lingkungannya. Kalau pengaruh itu nggak baik, potensinya akan menjadi tidak baik gitu. Ya teori konvergensi kan begitu.

Bagaimana LPTK mesti memosisikan diri?

Nah disini mesti ada peran LPTK. Tapi kan guru di LPTK yang sudah sepuh seperti saya ini banyak yang sudah meninggal. Tidak ada lagi yang seumur saya, semua muda-muda. Kalau yang tua-tua itu masih mengalami suatu cara pembelajaran dimana itu masih diperhatikan. Meskipun itu dari barat, tapi ilmunya itu yang kita serap. Kalau budayanya dan caranya kita rasa nggak sesuai, ya tapi ilmunya sebagai media untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan yang spontan. Yang spontan itu yang menjadikan ilmu itu laku di semua negara, bukan hanya barat.

Saya kan kemarin nggak sempat bicara tentang kurikulum 2013, tapi konsep 2013 itu agak kurang menyentuh. Tidak terjadi CBSA dalam arti anak benar-benar aktif. Saya mengatakan ada yang kurang disitu, ada cara pembelajaran yang memang sudah mendunia tapi di kurikulum ini tidak kelihatan.

LPTK sendiri hanya menerima kebijakan yang melemahkan perannya sebagai pencetak guru?

Iya, benar. tetapi saya bukan pejabat lagi, makanya saya hands up, bahasa Jawa nya, yowes sekarepmu lah

6.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUTJIPTO

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 41 tahun 2011 oleh Anggar Septiadi dan Jabbar Ramdhani di Pascasarjana UNJ 12 April 2011. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Relasi antara UNJ sebagai LPTK dan Entrepreneur University*. Sutjipto merupakan mantan Rektor IKIP Jakarta pada periode 1997- 1999, dan periode UNJ 1999-2004. Ia menjabat ketika terjadi konversi IKIP Jakarta menjadi UNJ

Bagaimana konsep Entrepreneurship university yang bapak gagas di jaman bapak?

Mudahnya seperti ini, kita ini ingin maju kan? Tapi dalam mengejar kemajuan itu kan kita butuh sumber daya. Nah kita menyadari bahwa biaya dari pemerintah itu terbatas, sebagai universitas negeri kita menggatungkan biaya dari pemerintah. Nah sebenarnya kalau universitas yang sudah maju itu bisa mengandalkan dari hasil-hasil penelitian, hak paten dan sebagainya. Tapi untuk menuju seperti itu kan butuh waktu panjang. Karena sejak awa UNJ tidak dipersiapkan untuk menuju seperti itu. Kita dari dulu sangat menggantungkan iri kepada pemerintah, dilihat dari PTN sendiri. Dilihat dari lulusan, yang bekerja karena keterbatasan lapangan pekerjaan, bekerja tidak sesuai dengan jurusannya, dengan keahliannya, tapi dia tidak dibekali dengan modal untuk berdiri sendiri. Jadi lewat dua alasan dari lembaga dan pribadi mahasiswa kita memutuskan bahwa harus ada perubahan dalam pengelolaan perguruan tinggi, yaitu supaya uversitas tidak mempunyai ketergantungan pada pembiayaan ari luar. Nah, oleh karena itu didorong beragam program studi. Dimulai dari kebijakan prodi, misalnya ntuk pertama kali diperbolehkan menentukan sumbangan mahasiswa yang berbeda dalam tiap prodi. Ulu SPP itu kan sama semua, nah waktu zaman saya, oke SPP sama tapi tiap program studi bebas menentukan DPP untuk mengembangkan prodinya masing-masing. Jadi tiap prodi menambah DPP dengan persetujuan orang tua.

Kemudian dari situ, program studi diharapkan mampu hidup secara mandiri, dan tidak berketergantungan lewat tridharma perguruan tinggi. Jadi penelitian, pengabdian masyarakat, lewat usaha-usaha yang bisa mendapatkan untung dari situ. Ini mendorong juga untuk meningkatkan profesionalisme lulusan. Misalnya dai jurusan musik, untuk lulus dia, harus menghasilkan album yang bisa dijual, dari biologi misalnya harus menghasilkan anggrek yang sedang digemari dan punya daya jual, jadi masing-masing itu harus punya keahlian untuk dikembangkan, dan mahasiswa itu dilatih untuk lebih aktif, konsentrasi pada masalah-masalah yang terfokus untuk menghasilkan itu. Nantinya selain biaya dari pemerintah, mereke bisa menghasilkan sendiri. Mandiri. Dan oleh karena itu bisa berkembng lebih cepat, dan kerjasama dengan pihak luar itu peting sekali, da kampus ini dikembangkan dengan dasar itu. Misalnya kita dahulu menginginkan punya hotel. Nah kalo hotel itu kan banyak yang kerja disitu, beragam jurusan. Jadi secara usaha maju, secara proses akademik juga maju.

Saat itu apa saja yang dipersiapkan untuk menuju EU?

Kaena itu masih pada taraf awal, maka pertama adalah kita mempersiapkan mereka. Masing-masing jurusan kita beri insentif, uang untuk mengembangkan apa yang ada di jurusannya, selain itu ada juga pinjaman, supaya dia juga mereka terangsang untuk mengembalikan. Kedua, ada kompetisi untuk beragam prodi yang sudah berhasil menjalankan usaha-usahanya. Kemudian di Bidang kurikulum, kita juga mengembangkan kurikulum kewirausahaan. Jadi kita saat itu, memang mempunyai banyak program yang mendorong untuk berwirausaha.

Nah memang waktu itu masih banyak juga yang tidak setuju, di senat, bilang masa kampus buka hotel, masa kampus isinya tukang jualan. Karena periode itu, kebijakan wirausaha belum populer.

Dan itu memerlukan, otonomi, jadi prodi mempunyai otonomi untuk menggunakan uangnya, sepanjang ada laporan atas uangnya. Jadi tekanan utama kita memberikan dorongan pada level program studi.

Tapi memang bukankah sedikit bayak EU memang melunturkan- identitas keguruan pada UNJ?

Iya makanya, watu itu kan saat peralihan dari IKIP menjadi UNJ. Pertama kan kita sudah mempunyai prodi lain yaitu yang non-pendidikan. Kedua, tidak semua lulusan itu bisa jadi guru, karena guru itu terbatas juga, nah yang tidak bisa jadi guru dan tidak ada lowongan kan musti dipersiapkan juga.

Nah selain itu, baik itu program keguruan ataupun non-keguruan juga pasti butuh biaya untuk peningkatan mutu. Masa kita terus menunggu biaya dari pementah.

Sampai sejauh mana otonomi yang sudah ada saat itu?

Otonominya, seperti saya katakan ada tambahan dana, tambahan dana itu dikelola penuh oleh jurusan, sepanjang dia harus membuat proposal, merumuskan biaya, dan mengatur kehidupan program studinya. Dan nanti pertanggung jawabannya baru ke universitas, artinya tidak ditentukan berapa itemnya, apa saja, tu jelas kewenangan jurusan dan program studi.

Pada masa bapak? Iklim apa saja yang sudah dicoba dibangun untuk menuju EU?

Kita banyak melakukan penataran, tentang bagaimana perubahan. Yang kita latih itu ketua-ketua jurusan, ini salah satu cara pembangunan mental. Pelatihan, kompetisi, jadi kita masih dalam taraf pembangunan mental. Dan itu jelas memerlukan waktu.

Berarti sekalian mendorong hasil-hasil penelitian juga?

Iya, jadi riset didorong untuk menghasilkan sesuatu atau bekerjasama dengan pihak lain dan kemudian hasil keuntungannya itu kembali ke program studi, untuk pengembangan masing-masing.

Unit-unit usaha apa yang sudah dilakukan oleh kampus yang sudah bisa memberi pendapatan untuk kampus?

Kita masih dalam taraf kecil-kecilan, semisal IKK dengan restorannya, itu jaman saya sedang dikembangkan.

Kerjasama yang sudah berhasil?

Itu kira-kira sudah banyak beberapa jurusan yang telah memiliki kerjasama dengan pihak luar, termasuk kalau itu adalah olahraga, yang memiliki laboratorium untuk mengetes atlet yang mau ikut pelatnas.

Sampai di tingkatan mahasiswa, secara kurikulum?

Saat itu kita baru mulai bagaimana mengidentifikasi bagaimana memasukkan Entrepreneurship itu di dalam kurikulum. Kita juga punya motto building future leaders, nah kalau leaders itu kan musti entrepreneurship. Nah kita membina masing-masing jurusan, masing-masing mahasiswa itu adalah pemimpin.

Konteks implementasi kewirausahaan pada zaman bapak seperti apa?

Seperti yang dikatakan tadi, harus dikaitkan antara proses belajar mengajar dengan proses penelitian, jadi bukan berdagang. Harus dihubungkan dengan mutu akademik. Misalnya IKK, belajar membuat IKK, dia harus membuat kue yang lain dari yang lain supaya bisa dipasarkan.

Bagaimana persiggnagannya dengan kampus sebagai LPTK?

Guru itu kan harus mengajar, dan muridnya harus bisa menjadi entrepreneur, nah kalau dia tahu cara menjadi entrepreneur, tentunya dia bisa mendidik muridnya untuk menjadi wirausaha.

Seberapa efektif wacana EU dalam pengembangan seorang entrepreneur?

Memang bukan di kampus, karena kampus masi steril. Tapi kalau kampus sudah berubah, baru bisa diharapkan di kampus. Karena bila kita mengharapkan timbulnya entrepreneur seperti sekarang ini timbulnya hanya sedikit kan. Padahal kita menginginkan ini massal. Jadi tidak mungkin kalau tidak melalui sitem, kalau yang tadi itu kan hanya nasib saja.

Bagaimana pendanaannya pada masa bapak demi menuju EU?

Maksudnya, itu kan harus dibangun pelan-pelan, tidak mungkin langsung jadi. Jadi kita persiapkan metal, persiapkan yang kecil-kecil, persiapkan kurikulum yang harus diubah. Semuanya itu belum selesai pada waktu ini.

Saat periode bapak, ada evaluasi?

Kita evaluasi tiap minggu dalam tingkat pimpinan, jadi apa-apa saja yang masih kurang. Kita intensif menggelar pertemuan dengan para dekan untuk mengevaluasi dan menyusun program tiap minggu.

Bisa dibilang berhasil atau tida saat itu?

Dalam tahap mendorong, tahap komunikasi, tahap awal, menurut saya itu berhasil. Visi itu supaya di share ke prodi, fakultas.

Keterkaitan antara periode bapak dengan periode bedjo yang sama-sama mengusng EU?

Kalo itu tanya si ojem aja, karena sekarang dia kan rektornya. Nanti dibilang seakan-akan saya masih rektor saja.

Tapi bapak melihat pembanguan EU di UNJ untuk ke depannya seperti apa?

Kalau itu konsisten, dan tahu, dan kemudian dibangun kulturenya saya kira itu pasti akan berhasil. Tapi saya untuk sekarang tidak tahu, karena ini kan butuh beragam dukungan, dukungan kebijakan, dukungan politik, dukungan aturan. Kalau itu tidak jalan ya tidak bisa.

7.) TRANSKRIP WAWANCARA ARI FADIATI

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 41 tahun 2011 oleh Anggar Septiadi dan Jabbar Ramdhani di kediaman Ari Fadiati, Pondok Kopi, Jakarta Timur pada 17 April 2011. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Relasi antara UNJ sebagai LPTK dan Entrepreneur University*. Ari Fadiati merupakan mantan Pembantu Rektor IKIP Jakarta pada periode 1997- 1999, dan periode UNJ 1999-2004. Ia menjabat ketika terjadi konversi IKIP Jakarta menjadi UNJ. Selain itu, Ari Fadiati juga merupakan Dosen Prodi Tata Boga UNJ yang kerap melaksanakan mata kuliah kewirausahaan

Bagaimana ibu memaknai entrepreneur dalam kampus?

Saya ceritakan sedikit, kampus kita (UNJ) memulai untuk mewacanakan entrepreneur adalah ketika dipimpin oleh Pak Sutjipto. Ketika itu saya adalah Pembantu Rektor II. Selain sebagai pemimpin universitas, beliau juga saya anggap sebagai bapak yang baik. Kami menggagas entrepreneurship di kampus bersama-sama.

Ketika itu juga saya sudah menjadi dosen di Jurusan IKK, prodi Tata Boga. Dan kebetulan di Tata Boga itu ada yang namanya pengelolaan tata usaha. Di mana pengolahan usaha boga dijalankan. Pada masa Pak Tjip, rencananya akan dibuat mata kuliah kewirausahaan.

Kewirausahaan yang dijalankan memiliki tiga targetan: Menumbuhkan jiwa wirausaha; Melatih mahasiswa berwirausaha; Dan prodi dapat mengelola laboratorium2nya dari produk laboratorium tersebut.

Untuk tata boga sendiri semenjak tingkat 1 sudah diperkenalkan entrepreneur. Sehingga memang dibudayakan. Sehingga kemudian, memang rasio lulusan dari tata boga sendiri memang lebih banyak yang langsung menjadi wirausahawan.

Efektifitas dari sistem kurikulum kewirausahaan tersebut bagaimana?

Kalau di luar negeri, selain membudayakan entrepreneur lewat pengembangan jiwanya, ternyata banyak juga yang membangun iklim entrepreneur lewat kurikulum. Jadi bukan sebuah permasalahan ketika kewirausahaan coba dikembangkan melalui kurikulum.

Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, Di Tata Boga sendiri perkenalan terhadap entrepreneurship itu sudah dimulai ketika mahasiswa baru masuk kuliah. Karena di Tata Boga itu kan menghasilkan produk, entah berupa makanan, resep, ataupun bumbu2 masakan, hal itulah yang kemudian menjadi sumber daya untuk dapat dijadikan bahan berwirausaha.

Dan di Tata Boga juga kepada mahasiswa semester enam kami berikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan apa yang telah didapatkannya selama berkuliah. Bentuk praktik yang dilakukan adalah di dalam kelas, kita buat kelompok2. Tiap kelompok terdiri dari enam orang. Pada awalnya, pihak jurusan memberikan modal kepada mereka sebesar Rp.500ribu. kemudian tiap kelompok mengatur uang tersebut untuk dijadikan modal awal praktik mereka yang lamanya adalah selama seminggu.

Kemudian tiap kelompok tersebut kembali dimandori oleh asisten laboratorium. Asisten tersebut saya tunjuk, dia adalah alumni dari jurusan ini juga. Nah asisten tersebut tugasnya menjadi koordinator (mandor) dari tiap kelompok yang sedang praktik. Nah asisten yang saya angkat itu kemudian bertanggung jawab pada saya sebagai kepala laboratorium..

Di dalam praktiknya, siapa yang menjadi sasaran?

Bagi kita marketingnya itu bebas. Kebetulan di sini (UNJ) banyak juga yang biasa menjadi pelanggan. Entah itu mahasiswa, dosen, siswa2 labschool, dan lain2. Dan di tiap kelompok yang praktik kita berikan target penjualan perhari.

Dari kegiatan tersebut, apa keuntungan untuk jurusan?

Dari kegiatan tersebut, sebetulnya jurusan mendapatkan banyak keuntungan. Diantaranya adalah:

Beberapa kali kita mampu melakukan perbaikan atas peralatan yang ada di jurusan. Selain itu kita juga mampu membayar air, dan listrik.

Kita juga dapat memberikan bantuan atau sumbangan ketika ada kegiatan di tingkatan jurusan,

Dan dari pendapatan tiap hari dari hasil praktik mereka, kita juga dapat memberikan upah dan ongkos makan tiap hari kepada pegawai2 yang kita pekerjakan.

Berapa besaran target yang dipasang untuk tiap anak yang praktik?

Sehari kita targetkan mereka untuk meraih pendapatan sebesar 1,5 – 2,5 juta rupiah. Jadi sebelum jam 3 uang tersebut diberikan ke asisten lab. Kemudian uang tersebut disetor langsung kepada kepala lab (saya) melalui rekening.

Nah uang hasil praktik tersebut kan cukup besar ya bu, kenapa tidak dipakai untuk subsidi kepada mahasiswa yang ada di jurusan?

Kita sudah berpikir ke sana. Tapi kebetulan lab kita memang masih kecil. Sebetulnya dengan sekarang ini sudah cukup banyak mahasiswa yang terbantu. Dulu kegiatan semacam ini sudah ada, tapi belum ada tempat praktik jualannya. Ketika itu kita masih berjualan di selasar gedung.

Kita memiliki juga misi laboratorium yaitu, memandirikan mahasiswa dan membuat laboratorium agar dapat menjadi mandiri.

Peluang kampus untuk dapat bergerak di bidang wirausaha menurut ibu sebesar apa? Kan kampus kita LPTK...

Menurut saya kans kita cukup besar ya. Semisal di IKK ada Tata Boga, Tata Rias dan jurusan lainnya. Nah, di IKK ini entrepreneur sudah bukan lagi menjadi pewacanaan. Kita sudah sampai tataran praktik. Di jurusan lainnya pun sebenarnya sudah dapat seperti itu. Misalnya di jurusan bahasa Indonesia kan sebetulnya mahasiswanya mampu menghasilkan karya2 sastra. Nah, dari situ kan sebenarnya sudah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wirausaha. Begitu pun di jurusan2 lain.

Kan seperti yang ada di sosiologi juga ada usaha pariwisata kan? Itu juga bentuk wirausaha. Seandainya dibuatkan

8.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ZAINAL RAFLI

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 41 tahun 2011 oleh Anggar Septiadi dan Jabbar Ramdhani di ruangan Pembantu Rektor Bidang Akademik UNJ pada 11 Maret 2011 pukul 11:00 WIB. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Relasi antara UNJ sebagai LPTK dan Entrepreneur University*. Zainal Rafli merupakan mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik UNJ pada periode 2006-2014

Bagaimana kurikulum kewirausahaan di UNJ? Ini adalah wacana yang sudah di gagas dari jaman Sutjipto memimpin?

Kewirausahaan ini sudah lama kita tetapkan. Kewirausahaan ini adalah semacam keterampilan yang dimasukkan kedalam. Munculnya *entrepreneurial university* muncul karena gejala selama ini mahasiswa di perguruan tinggi hanya dikembangkan bagian kognitifnya, hanya mengembangkan bagian keilmuannya. Semua bagian akademik dikembangkan di perguruan tinggi...kita ini LPTK yang umumnya menghasilkan mendidik, mengembangkan ilmu keguruan. dan mengembangkan ilmu pendidikan yang ujungnya menjadi tenaga kependidikan. walaupun ada bidang studi lain yang bukan guru. Mereka hanya mendalami bidang keilmuan sendiri. Persoalannya kebutuhan atau perkembangan masyarakat dan dunia kerja ternyata memang tidak semua lulusan bisa mendapatkan lapangan pekerjaan, tidak semua bisa menerapkan keilmuannya di masyarakat karena berbagai macam hal. Dunia kerja sangat terbatas sementara mereka itu yang dimaksud kenapa tidak berwirausaha. dalam pengertian ini kita mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan akademiknya .

Tidak hanya menuntut menjadi karyawan, pegawai swasta, pegawai negeri. Bahkan bisa merekrut orang-orang untuk menjadi tenaga kerja. Nah yang perlu dikembangkan adalah kewirausahaan. Kewirausahaan itu sudah kita masukan kedalam kurikulum di beberapa program studi di perguruan tinggi. Memang ada yang telah menerakannya secara nyata seperti yang ada di ekonomi, dan beberapa di teknik. Tetapi ada juga yang belum. Ada beberapa dosen yang kita latih untuk dapat mengembangkan kewirausahaan. Bahkan ada yang ke amerika juga untuk mendapat pelatihan menjadi dosen kewirausahaan. Nah ini Kita bekerjasama dengan ciputra foundation. ciputra foundation sangat berperan besar dalam membantu perguruan tinggi dalam mengembangkan kewirausahaan.

Memang sampai saat ini belum secara merata kita meminta semua program studi tetapi usaha ini telah kita lakukan. namun minimal jika tidak mampu masuk ke dalam kurikulum jiwa kewirausahaan bisa ditumbuhkan. tidak hanya melalui mata kuliah tetapi juga dengan cara-cara yang ekstrakurikuler. Oleh karena itu beberapa bank, khususnya Bank mandiri salah satunya yang menyediakan berbagai dana untuk mahasiswa lewat PR3. jadi artinya kita sudah mengembangkan kewirausahaan dalam rangka mengembangkan jiwa kewirausahaan.

2. Adakah kemungkinan semua prodi akan memiliki program entrepreneur?

Ya kita lagi mempelajari karena akhir2 ini wacananya bagaimana kita menyesuaikan mata kuliah itu dengan tuntutan dunia usaha. Apakah kita di mata kuliah akan menjadi semakin sedikit kita sedang mempelajari kurikulum

3. Selain lewat mata kuliah, apa tindakan yang dilakukan oleh UNJ?

Di beberapa kegiatan ekstrakurikuler, terutama di PR3 bersama melalui bank mandiri tadi menyediakan dana yang bisa menciptakan bagi yang membutuhkan modal.

4. Mulai tahun berapa?

Sejak tahun 2010. jika itu berhasil, tahun ini bank mandiri akan antusias. Kerena bank milik pemerintah, dia punya kewajiban untuk membantu mengembangkannya. Jadi dia ada dana untuk kewajiban sosialnya. Nah itu juga tergantung negosiasi kita. Ciputra itu juga ada tanggungjawab sosialnya karena pengusaha kita masih sedikit.

5. Di mana titik singgung entrepreneur dengan ranah kependidikan dan keguruan yang menjadi ciri UNJ?

Sebagai tenaga pendidik, harus bisa mengembangkan di berbagai hal. Bisa menciptakan model pembelajaran. Model itu kan mahal harganya. Kan ada negara2, produk2 disana milik bisnis . makanya malaysia itu sangat getol menciptakan sesuatu, namun hak patennya milik mereka. Kita tidak menghargai milik intelektual.

5. Bagaimana memaknai program entrepreneur?

Entrepreneur ship itu bagaimana kemandirian bisa ditingkatkan, sebenarnya itu. Jadi jangan diartikan sebagai bisnis saja.

6. Bagaimana kondisi kampus, sehingga iklim kewirausahaan bisa terbangun?

Kita sedang berproses. Nah itu kan memakan waktu yang lama. Itu harus didukung sarana prasaranana, k untuk sampai disanana perlu ada sosialisasi. Nah itu kan pemikiran yang keliru. Karakter berkembang secara individu. Tidak tergantung kepada orang lain. bagaimana menciptakan.

7. Secara konkret, apa yang sudah dilakukan UNJ?

Yang jelas pelatihan dosen sudah dilakukan. Yang paling utama SDM harus ada dulu. Memang ini dalam proses awal. Ini masih dalam fase awal. Saya akui kita tidak mampu bergerak cepat. Jalannya memang agak pelan. Disamping sarana dan prasarana agak terbatas. Itu tetap jalan,

8. Apakah pernah dilakukan evaluasi terhadap beberapa jurusan yang telah menerapkan mata kuliah entrepreneur?

Evaluasi secara melihat keberhasilan belum. Akan kita lihat.

9.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN FAKHRUDIN ARBAH

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDAKTIKA Edisi 41 tahun 2011 oleh Anggar Septiadi dan Jabbar Ramdhani di ruangan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UNJ pada 30 Maret 2011 pukul 12:30 WIB. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Relasi antara UNJ sebagai LPTK dan Entrepreneur University*. Zainal Rafli merupakan mantan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UNJ pada periode 2006-2014

Apa yang dilakukan jalur kemahasiswaan untuk membangun iklim entrepreneur di dalam kampus?

Kalau dari akademik kan memang masuk lewat kurikulum, kan bakal ada mata kuliah kewirausahaan di dalamnya. Bagi saya itu silakan saja tapi saya melihat nanti mahasiswa malah cenderung melihat kepada nilai. Tapi kembali lagi kepada implementasinya. Kalau tidak sering dibawa dosennya ke lapangan, ya mungkin hanya menjadi ajang mahasiswa untuk mendapatkan nilai A, B, C, D. Oke itulah dari bidang akademik yang sudah dijawab oleh Pak Zaenal.

Kalau dari bidang kemahasiswaan, sebenarnya yang lebih ekstra itu. Ada aktivitas yang kita gagas dari Dikti, bagaimana mahasiswa memiliki praktik-praktik kemandirian. Sebenarnya itulah yang lebih diundang. Ya kalau belum berhasil ya memang tidak bisa dipaksa. Tapi latihan², diberi kesempatan itu harus didorong terus oleh jalur 3 dalam arti yang tidak formal (non akademik). Jadi kita tetap menyampaikan informasi apa itu kewirausahaan kepada mereka (sosialisasi). Dengan mendatangkan narasumber maka akan disampaikan apa itu kewirausahaan, bagaimana kita membaca peluang. Ini sudah dirancang dan akan dijalankan nanti April. Itu ke satu.

Yang kedua setelah sosialisasi tersebut akan ada lokakarya buat proposal. Jadi sekalian lokakarya, akan diajarkan teknis dan akan keluar produknya, yaitu proposal kewirausahaan. Ya itu nanti dipersilakan membuat proposal sebanyak mungkin dari mahasiswa dan unit², sampai nanti dilakukan seleksi. Setelah dinyatakan layak maka akan diwawancarai langsung. Setelah itu akan ditinjau seberapa serius ia menjalankan usahanya tersebut. Jangan sampai mereka hanya mengambil modal yang sudah diberikan sementara tidak jelas apa usaha yang dijelankannya. Karena yang kemarin itu dianggapnya sadaqah saja. nah ini, saya tidak ingin lagi yang seperti ini. Maka dari tinjauan tersebut kita juga akan menentukan berapa anggaran yang layak diberikan padanya. Ya walaupun di dalam buku panduannya setiap mahasiswa memang mendapatkan uang @ delapan juta rupiah.

Sekarang akan dibentuk yang namanya pusat **incubator mahasiswa UNJ (belum jelas apa maksudnya)** intinya adalah sebagai pusat pembinaan mahasiswa kewirausahaan UNJ, kita minta dosen² yang serius di bidang itu. Nantinya ini akan menjadi embrio kewirausahaan universitas. Agar nantinya lebih terkoordinir dan lebih serius dalam menjalankan program kewirausahaan ini.

Nantinya akan ada kontrak. Setelah kontrak dengan mereka nanti uang dari bank akan masuk langsung ke rekening mereka. Tidak boleh ada uang yang mampir ke sini (rektorat). Cuma karena ada peraturan dari negara maka tetap dipotong pajak. Makanya sewaktu ada dialog kemarin ada yang menanyakan "kenapa dipotong pak?" loh, siapa juga yang motong. Yang ada adalah pajak dan ada yang mengatur di negeri ini. Tapi karena itu aturan, maka tidak ada yang melakukan penyimpangan di negeri ini.

Nah itu, jadi nanti saya akan meminta laporan kepada teman-teman yang berada di pusat incubator ini. Itulah kira² gambaran umum dari kewirausahaan yang berkembang di kampus ini.

10.30

Sejauh ini pak, dari dijalankannya program² kewirusahaan tersebut (PKM, PMW) sudah seberapa efektif pelaksanaannya?

Kalau yang PKM dalam arti karya ilmiah, itu efektiflah. Karena setiap tahun kita selalu dapat melakukan. Dan saat ini 23 judul telah terdani oleh Dikti dari jumlah total 300an. Jadi dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, seperti IPB-ITB masih tinggilah. Tentang efektifitas pelaksanaan saya belum melakukan persentase yang pasti. Tapi setelah saya cek yang 2009-2010 ternyata sebagian besar sudah ingin wisuda. Hal inilah yang

memutus mata rantai pengawasan terus menerus. Setelah dapat ijazah, ya mereka sudah tidak lagi menengok kita. Yang melakukan itu yang tidak banyak juga. Ada yang kaget (belum siap). Dia pegang uang itu tidak dijalankan ya lama kelamaan uangnya habis. Padahal proposal yang dibuatnya bagus.

Ya untuk menghadapi yang seperti ini, kedepannya kita akan melakukan persyaratan angkatan. Agar memantaunya lebih mudah. Kan untuk mahasiswa yang baru angkatan ke dua tentu masih lama berkuliahnya jadi masih bisa melakukan pengawasan. Kecuali dia sudah benar2 keluar dari kampus. Karena selama ini memang belum ada perjanjian apa2. Jadi kalau mau pergi ya pergi saja.

Sampai sekarang saya belum tau berapa prosentase yang pasti. Pernah ditanya Dikti berapa persentase keberhasilannya, ya mungkin sekitar 40%. Ya bagi yang baru belajar dari nol hal itu lumayan. Masih banyak yang gagal, terutama yang 2009, kalau yang 2010 terpantau.

13.45

Seberapa besar kegiatan yang mengajukan proposal tersebut dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan?

Kegiatan tersebut seandainya ditekuni tentu bagus. Seperti yang di FIS itu yang menjual jamur. Ya dia kan juga membutuhkan kemasan, selain itu juga harus memperhatikan rasa2 yang disesuaikan dengan keinginan lidah2 para konsumen. Selain itu harga juga harus diperhatikan. Dan pengetahuan2 seperti itu kan juga diperlukan oleh mereka. Saya ingin mendampingi anak ini dengan Bank Mandiri seandainya anak ini serius menjalankan usahanya. Pendamping manajemen juga pendamping dana tambahan.

Jadi jangan dulu berprasangka tidak baik terhadap program ini. Mungkin dibutuhkan 3 tahun untuk dapat berjalan dengan baik. Contohnya, seandainya telaten dalam menjalankan, menjual pulsa elektronik kan tidak memerlukan kantor. Cuma ketepatan waktu mengirim itulah hal yang perlu dijaga.

Panduannya memang belum mantap, karena dibuat memang sambil jalan. Idenya Pak Fasli, wah ini perlu karena dalam dunia pendidikan linieritas tidak menjamin jika mahasiswa itu lulus untuk terus di situ lagi. Itu sindrom dunia. Oleh karena itu harus ditambah dengan plus-nya. Plus-nya ini yang malah sering membuat ia survive di lapangan. Apa itu, Pak Fasli menjawab itulah kewirausahaan. Kenapa bisa, karena ia keras betul dan turun sebagai pejabat, akhirnya menjadi sebuah kebijakan. Panduannya memang belum fix dan terus diperbaiki sampai sekarang. Akhirnya dikembalikan lagi ke universitas. Ada yang ketika tidak berhasil maka uang dikembalikan ke universitas. Ini sistemnya seperti mahasiswa meminjam uang. Ada lagi yang memberikan semuanya kepada mahasiswa. Ya kita coba percaya. Ternyata ketika ditanya mana buktinya, "pak, uangnya sudah habis." Ya itulah dia, kita percaya memang kau ternyata uangnya sudah habis.

Tapi harus ada komitmen, jadi ada sesuatu yang harus dia buat dari uang itu. Kita pantau dia setelah diberikan uang, dan kalau ternyata usahanya maju, nah mari kita beri dia tambahan modal. Uang ini sudah bukan dari dikti lagi. Karena yang dari dikti kan untuk yang baru lagi. Kita dari universitas akan mengusahakan untuk menyisihkan uang, sehingga akan ada pemanfaatan yang baik.

19.10

Apakah ada koordinasi antara jalur 3 dengan jalur 1?

Sebenarnya lewat jalur akademik itu harus sudah memperkenalkan kewirausahaan kepada mahasiswa. Bagaimana itu kewirausahaan, bagaimana itu sikap mandiri, nah itulah yang seharusnya sudah mulai diperkenalkan kepada mahasiswa. Nah, kalau akademik sudah mendukung kan tentu akan lebih cepat. Untuk jumlah yang sudah mempunyai mata kuliah akademik kan baru 6-7 jurusan. Saya sempat minta kepada PR I untuk memberikan matakuliah kewirausahaan kepada semua jurusan. Jadi supaya saya tidak lagi berbusa-busa menjelaskan kembali apa itu kewirausahaan.

Itulah, bentuk koordinasi yang dimaksud. Tapi seandainya PR I belum mampu memasukkan mata kuliah kewirausahaan oleh sebab sudah penuhnya daftar mata kuliah, ya mungkin bisa saja menjadikan kewirausahaan ke dalam mata kuliah lainnya sebagai sub pokok.

22.40

Atau memang kalo melihat koordinasi dari PR I dan PR III, ada gambaran bahwa UNJ akan menjadi Entrepreneurial University?

Sebenarnya sudah dari jaman Pak Tjipto UNJ dididungkan untuk menjadi Entrepreneurial University. Saya juga sempat bertanya, ini mau kemana? Apakah anak2 ingin disuruh dagang semua, atau bagaimana? Jadi sebenarnya yang dimaksud adalah bagaimana ilmu yang dipunya dapat dipakai jasanya oleh orang lain. Kalau kita sekarang kan lebih kepada barang ya.. bukannya kepada ilmu. Sebenarnya entrepreneur itu sesuai dengan bidang ilmu. Idealnya seperti itu.

Jadi ibaratnya, matematika itu adalah sebuah jasa. Orang butuh saya dalam matematika. Itulah yang benar itu memang seharusnya seperti itu. Tapi karena pemahaman sekarang bersifat umum, maka tidak ada hubungan. Orang yang pandai matematika malah menjual pisang goreng. Jadi kalau linear betul, susah juga ternyata. Apalagi setiap jurusan jika diminta linear, pusing juga mereka.

Kalau linear dengan bidang ilmu, bagus sebenarnya. Contoh ada dua kelompok dari jurusan Teknik Elektro, dia membuka usaha servis AC. Tentu bagus bukan (artinya sesuai dengan linear ilmunya. Saya sempat usul terkait kedua kelompok mereka. Kena UNJ tidak memakai jasa mereka berdua saja untuk memperbaiki AC di kampus. Tapi kemudian timbul pertanyaan dari yang lain, itu (jasa servis AC) butuh ditender. Nah kalau sudah begini mau bagaimana. Apa si anak punya surat untuk tender? Tapi sayang hal seperti ini sering terhambat. Padahal sudah linear betul usaha yang dijalankannya.

25.40

Persiapan apa saja yang sudah dilakukan UNJ untuk berubah menjadi EU?

Sebenarnya BW itu juga adalah entrepreneurial university, cuma ganti2 nama. Hal ini dikarenakan para teman2 pimpinan ini pada membaca buku ada yang bunyinya begitu. Jadi di Inggris ada universitas **warwick**. Itu memang semua aktivitas universitasnya dimanfaatkan oleh dunia usaha. Maka hal itu dipakai oleh para dekan dan alhirnya bernama universitas berwawasan wirausaha. Itu baru konsep. Bagaimana tatanannya, saya belum pelajari betul bagaimana itu universitas warweek kenapa produk dia dapat diharapkan, kenapa kemampuan dia dapat dimanfaatkan.

Ini menjadi pertanyaan dasar, kenapa lulusan kita tidak diterima. Kemarin ada mahasiswa yang menuntut, kampus harus menyediakan lapangan pekerjaan kepada lulusannya. Waduh, emang universitas gunanya untuk menyediakan itu? Itu bukanlah sebuah kewajiban bagi universitas. Universitas itu adalah tujuannya untuk menyediakan ilmu. Pernah ada gagasan menteri pendidikan tentang link and match, jadi setiap lulusan langsung di-link and match ke pekerjaan.

Nah, kalau terus begitu bagaimana ada kampus yang dapat menghasilkan ilmuwan? Bikin saja keterampilan2 di pabrik yang bisa memberikan kemampuan. Jadi gak perlu orang sekolah2 lagi. Tapi kemampuan otak untuk menalar ke depan tidak akan ada lagi.

Dan untuk masa Pak Bedjo yang sekarang tampaknya tak terlalu mengedepankan entrepreneurial university. Kayanya tidak kelihatan seperti itu. Tapi kita perlu menggugah untuk mampu menjawab apa yang menjadi logo kita.

Nah, jadi seandainya PR1 mampu menggagas dalam tataran kurikulum dan saya tinggal menjalankan praktik2 entrepreneur, ya barulah enak. Dan seandainya hal ini berjalan beberapa tahun ke depan, barulah jiwa2 ini akan dapat muncul d mahasiswa. Saya yakin itu.

Kalau di teknik, tata rias, tata boga, mereka sadar kalau mereka mampu membuat pakaian, bisa membuat makanan. Maka tinggal menumbuhkan saja jiwa entrepreneurnya, sehingga apa yang dihasilkan akan dapat bermanfaat.

Selain di teknik, di ekonomi juga lumayan banyak. Hal ini karena di ekonomi ada mata kuliahnya. Kita lihat mereka yang mengenakan rompi2 dan muter di kampus. Nah, itu kan banyak. Laki2 dan perempuan itu kan awalnya hanya memiliki keberanian, ya kan siapa tahu ke depannya mereka akan menjadi entrepreneur karena jiwanya sudah terbangun.

Sebenarnya begini, kemarin itu sudah saya obrolin dengan pak samsi. Sepertinya BEM dan UKM juga dapat masuk dalam arena ini karena pantauannya enak. Selain ada tanggung jawab moral secara organisasi, secara tidak langsung juga akan ada monitoring langsung yang dilakukan lembaganya sendiri. Mungkin tahun depan saya akan coba memulainya.

35.48

Dalam bentuk apa itu?

Prosedurnya masih sama seperti mahasiswa lainnya. Cuma kan kalau kita lihat sekarang, mahasiswa yang ikut kegiatan tersebut kan kadang2 ngumpul di satu fakultas, nah dengan melakukan ini kan diharapkan entrepreneur akan menyebar ke semua fakultas juga. Kan dalam pertanggungjawabannya, bisa saja anggota dari unit tersebut tamat. Tapi lembaganya kan tidak pernah tamat.

37.31

Dengan banyaknya kegiatan seperti ini apakah tidak akan membuat bias institusi kita yang LPTK?

Itulah mengapa saya menginginkan ada wirausaha yang linieritas dengan keguruannya. Jadi ada nih, beberapa kelompok yang berencana membuat bimbel, ini bagus karena masih dalam koridor pembelajaran. Nah seperti itu, seandainya semua didasarkan pada bidangnya masing2 maka akan banyak yang mandeg. Dan ada juga yang privat. Cuma cara kerjanya itu berkelompok. Jadi ada satu yang jadi koordinatornya. Nah kalau begitu kan bisa saja identitasnya tidak hilang.

Tapi kalau yang diajarkan hanya entrepreneur saja, nah ini bisa saja satu universitas berdagang pisang goreng semua. Ya ini adalah pertanyaan yang bagus. Nanti UNJ jadi seperti apa? Ini juga sudah masuk dalam pikiran saya. Hal yang sama juga dimiliki oleh tim penyeleksi. Bisa-bisa rohnya hilang. Bahaya juga bukan. Ini apakah UNJ akan benar mencetak guru juga? Nah bagian akademik seharusnya mampu menjawab hal itu juga.

Betul tidak itu? Bagaimana formatnya? Kita lihat dari mulai input-proses-output. Itu proses yang dilakukan apakah benar proses membentuk guru? Kalau itu iya, ya kita harus mampu menjelaskan. Tapi kalau tidak mampu terjelaskan dengan baik, ya kemarin ganti baju ke universitas apakah benar sudah tidak ada kekhususan lagi. Atau memang bubar saja ilmu kependidikannya.

Tapi untuk sekarang ini untuk hilang sih tidak. Karena ka nada PPG-nya kan? Yang dimana akta mengajar itu dijadikan satu tahun di akhir kuliah itu. Tahun ini akan dimulai. Jadi hal2 entrepreneur itu masih diusahakan berjalan dengan baik. Dilakukan evaluasi terus. Dan sampai sudah mampu berjalan secara mekanis, nah mungkin karena ini sudah dilakukan, maka kita akan tahu ini akan seperti apa.

42.53

Jadi rancangan besar (grand design) untuk entrepreneur itu belum ada?

Kalau kampus itu sudah ada. Dengan adanya pusat pengembangan incubator bisnis, itu artinya sudah ada grand design untuk entrepreneur di kampus. Cuma memang masih ada beberapa yang bolong2.

Pelaksanaan sudah, buku panduan sudah dibuat, apalagi proses sampai akhirnya didapatkan orang yang mapu melakukan kegiatan wirausaha itu ada proses sosialisasi, ada lokakarya, ada seleksi, ada wawancara kemudian ada kegiatan untuk melakukan peninjauan kegiatan setelah diberikan modal, lalu dilakukan juga monitoring. Itupun sebuah grand design sebenarnya. Untuk seberapa efektif kegiatan ini dijalankan, hal ini akan kita pelajari terus. Makanya saya gak yakin dalam setahun-dua tahun hal ini akan jadi. Jadi bisa melakukan sebesar 30% maka bisa saja saya katakana berhasil.

Karena pada awalnya, mahasiswa sudah tau bahwa ini hibah, dan tidak perlu dikembalikan. Lantas apa yang ada di kepala mahasiswa. Saya pikir itu bukan cuma mahasiswa, tapi semua anak yang ada di negeri ini ketika tau bahwa itu adalah pemberian/gratis, maka ambil!

46.00

Sejak kapan pak kegiatan entrepreneurship ini mulai digencarkan?

Kita sudah memulai hal itu semenjak tahun 2009. Karena pada saat masih UNJ-BW, kebanyakan mahasiswa belum tahu apa itu wirausaha. Mahasiswa memang diajak, tapi kemudian belum dikasih modal. UNJ-BW ketika itu ada dalam tataran universitas, baru dilakukan penataran2 saja.

Kalau begitu kenapa percetakan yang dipunyai kita tidak dijalankan saja? Kenapa orang harus mencetak buku keluar? Artinya itu belum dikelola dengan baik. Padahal kita punya UNJ press. Ternyata UNJ-BW belum sampai di situ, yang ada hanya penataran lagi, penataran lagi. Nah kalau sekarang saya disuruh action langsung dan dikasih modal.

49.37

Menurut bapak, seberapa urgen masuknya wacana entrepreneur di dunia pendidikan ini, khususnya UNJ yang LPTK?

Saya pikir, yang namanya entrepreneur itu kan adanya sebuah sikap ya.. sebuah sikap yang walaupun didampingi orang lain, kemudian timbul sikap untuk menunjukkan jati diri. Nah kalau itu yang kita canangkan, walaupun tidak masuk mata kuliah di dalam jurusan, maka minimal masuk ke dalam kurikulum jurusan. Katakanlah masuk ke dalam pokok bahasan suatu mata kuliah, semua jurusan harus masuk.

Kalau ditanya apa yang akan terjadi, jangan tanya nanti kita lihat setelah informasi ini kita berikan. Itulah yang terjadi. Tapi kalau kita prediksi, setiap orang yang dikasih pengetahuan, maka orang akan mampu mengamankan.

Jangan ketika diberikannya mata kuliah wirausaha, maka sekedar dikasih saja, tidak ada wujud sikapnya. Maka akan sama saja dengan pentaran P4. Nantinya yang dikejar hanyalah nilainya oleh mahasiswa. Ya nanti kalau nilainya B tapi sikapnya TL waduh2, kacau juga.

Jadi dosen juga perlu diberikan penalaran terkait entrepreneur. Jadi setiap mata kuliah atau jurusan yang mempunyai materi entrepreneur, harus dosennya lebih dahulu mendapatkan pengetahuan entrepreneur. Sehingga nanti ia dapat menjelaskan kepada mahasiswanya apa itu entrepreneur. Itu baru bagus penerapannya, dan harapan saya seperti itu.

52.00

Apa harapan untuk UNJ ke depan?

Ya jadi sebenarnya begini, katakanlah nanti ketika ijazah sudah di bawa, minimal sikap dirinya optimis untuk membawa ijazahnya itu. Jangan sampai tamat sudah, sikap lemot lagi. Jadi setelah lulus, mahasiswa tersebut sudah memiliki semangat untuk mencari atau menciptakan tenaga kerja. Jadi itulah yang dimaksud wirausaha, mampu menghasilkan manusia yang memiliki mental baik. Bukan sekedar berdagang saja. Kalau bisa menjadi pola perilaku.

10.) TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN FASLI DJALAL

Dilakukan untuk reportase Majalah DIDKTIKA Edisi 41 tahun 2011 oleh Anggar Septiadi dan Jabbar Ramdhani di Kemdikbud pada 27 April 2011. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan tema *Relasi antara UNJ sebagai LPTK dan Entrepreneur University*. Fasli Djalal merupakan mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional periode 2009-2014

Bagaimana wacana entrepreneur ini muncul? Sebuah wacana yang mulai ramai dibicarakan sejak 2009 lalu...
Ketika saya masih menjadi Dirjen Dikti itu, saya lihat bahwa dengan meningkatnya pengangguran terdidik. Dan jika dilihat lagi, semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar keinginannya untuk menjadi pegawai. Bekerja dengan orang lain. Sementara mereka yang mau bekerja sendiri dan membuka lapangan kerja bagi orang lain itu justru orang yang tidak lulus SD, sekadar lulusan SD, atau bahkan SMP.

Nah menyadari hal ini lalu kita tawarkan bagaimana kegiatan kewirausahaan ini kita tawarkan untuk menjadi program kemahasiswaan. Awal-awalnya itu kita persiapkan sebanyak 108 miliar rupiah pada tahun 2009 untuk dijadikan modal. Jadi kita berikan pada tiap kampus kalau PTN kalau BHMN itu sebanyak 2 miliar, PT biasa 1 miliar, dan politeknik 500 juta. Dari situ, 30% digunakan untuk melakukan pelatihan manajemen, sisanya diberikan kepada proposal mahasiswa.

Nanti, proposal2 itu akan di-review orang2 yang mengerti. Kalau tidak ada di kampus, nanti *outsourcing* kepada yang ada di perbankan, badan usaha, dll. Dimulailah itu tahun pertama, jatuh-bangun pada awalnya. Kemudian di tahun 2009 juga kita latih sebanyak kurang lebih 1500 dosen. 5 dosen tiap kampus untuk memahami konsep ini. Juga 15 orang kita kirim selama 6 bulan di Kauffman Foundation. Karena itulah tempat terbaik untuk membimbing calon *entrepreneur*. Nah akhirnya ini terus berkembang dan memberikan hasil,

Malah PT yang tadinya menunggu dana dari pusat dan daerah malah menambah lewat anggaran dari kampusnya. Kemudian CSR-CSR lain juga mulai masuk dan Bank Mandiri juga aktif menyiapkan modul dan bantuan juga diberikan oleh Ciputra. Artinya banyak yang turut memberikan bantuan dari adanya program ini. Dan juga melalui kopertis kita juga mulai berikan bantuan.

Jadi pada awalnya itu memang ingin menghasilkan para wirausahawan?

Iya, karena itu tadi. Selama ia di kampus, dia mampu mempraktikkan usaha berwirausaha itu, dan didukung oleh dosen2 yang mendampingi, jadi dia tidak sendiri. Kalaupun dalam dua tahun ini dia berhasil mengelola usahanya, walaupun ia ingin memindahkan usahanya ataupun melanjutkan usahanya, nanti kalau ia tamat, ia dapat merebut Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena sudah ada pengalaman menjadi entrepreneur selama dua tahun. Dan KUR itu anggarannya sebanyak 20 triliun setahun. Jadi kita ingin lulusan kita yang sudah punya ide ingin jadi entrepreneur, dan menerapkan dalam skala kecil itu selama 2 tahun, nah mudah-mudahan kalau dia lulus dapat mengembangkan usaha dengan dana yang sudah ada di KUR dan dana lainnya.

Kalau seandainya jalan dari wacana entrepreneur ini adalah menghasilkan wirausahawan saja, lantas, konteks UNJ yang LPTK bagaimana? Nantinya malah tidak menjadi guru karena yang dihasilkan hanya wirausahawan?

Tidak, sebetulnya kan bisa saja dia malah mengembangkan pendukung pembelajaran. Apakah dia akan mendukung alat edukasi, atau software, atau sarana yang dipakai di kelas. Kan bisa macam2. Atau mungkin bisa saja dia menghasilkan bimbingan belajar. Atau mungkin konseling. Pokoknya ada sajalah, yang penting usaha.

Ya kan wirausaha itu, mampu menemukan sendiri. Jadi kalau diarahkan terus-menerus, ya nantinya malah tidak berkembang. Karena salah satu esensinya adalah kreatifitas